KONSEP INSAN KAMIL MENURUT PEMIKIRAN KOMARUDDIN HIDAYAT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

Oleh :

HALIMATUN SAKDIAH

4517001

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

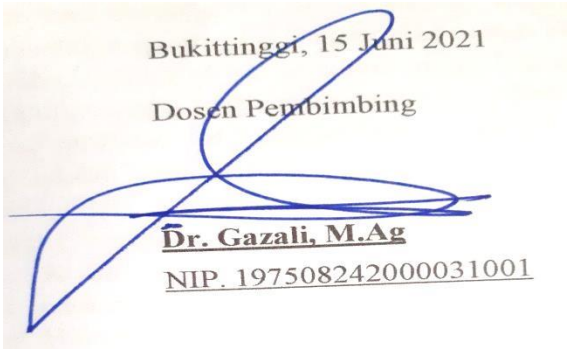
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

2021 M / 1442 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : **KONSEP INSAN KAMIL MENURUT PEMIKIRAN KOMARUDDIN HIDAYAT** disusun oleh **HALIMATUN SAKDIAH, NIM. 4517001**, telah memenuhi persyaratan ilmiah disetujui untuk sidang munaqasah pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sepenuhnya



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

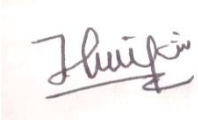
Nama	: Halimatun Sakdiah
NIM	: 4517001
Tempat/Tanggal Lahir	: Koto Sawah, 27-04-1998
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin Adab dan Dakwah/ S1 Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	: Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Komaruddin Hidayat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses dengan hukuman yang berlaku dan gelar sarjana dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 15 Juli 2021

Penulis



Halimatun Sakdiah

NIM. 4517001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah, Segala puji dan rasa syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, petunjuk dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis kirimkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliah menuju alam cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Komaruddin Hidayat"**

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Terutama dan teristimewa buat orang tua, khususnya Ibunda **Marni.** Terima kasih atas do'a, pengorbanan, cinta, kasih sayang, dan motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi sebagaimana yang dicita-citakan. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat dan senior yang telah ikut memberikan *support* yang luar biasa demi selesainya penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami berbagai tantangan dan ujian, sehingga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan juga bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu **Dr.Ridha Ahida, M. Hum**, selaku Rektor IAIN Bukittinggi yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan tugas kependidikan sebagai mahasiswa
2. Bapak **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan jajarannya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
3. Bapak **Dr. Zulfan Taufik, MA. Hum** sebagai Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan nasehat-nasehat agar lebih terarah untuk mengambil keputusan
4. Bapak **Dr. Gazali, M.Ag** selaku pembimbing yang telah mengorbankan, waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan masukan dan solusi kepada penulis
5. Ibu **Nelmaya, MA** selaku Penasehat Akademik yang selalu bersedia memberikan masukan dan solusi yang membangun bagi pendidikan penulis
6. Bapak dan Ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, terimakasih atas ketulusan ilmu yang telah diberikan
7. Karyawan/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, terimakasih telah banyak membantu hal-hal yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini
8. Rekan-rekan S1 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam khususnya Angkatan **2017.** Terimakasih atas kebersamaan, rasa kekeluargaan, dukungan, semangat dan masukannya selama perkualihan.

9. Sahabat-sahabat yang telah memberikan motivasi dan waktu, baik dikala susah maupun senang, Indria Rahmana, Syafni Hasri Budiman, Meri Gusti Liva Saputri, dan juga para senior yang telah membantu selama.

Terakhir, penulis mendo'akan semoga seluruh bentuk bantuan yang telah pnulis terima dari semua pihak, semoga dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda *Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin*. Penulis menyadari dalam penulisan ilmiah ini banyak sekali kesalahan dan kekhilafan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca, dan semoga penelitian ini bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan pembaca.

Bukitinggi, 11 Juni 2021

Penulis,



Halimatun Sakdiah

NIM.4517001

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**KONSEP INSAN KAMIL MENURUT PEMIKIRAN KOMARUDDIN HIDAYAT"** yang ditulis oleh **Halimatun Sakdiah**, NIM, **4517001**, **Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Tahun 2021/1442 H.**

Penelitian ini berangkat dari istilah dan makna yang biasa digunakan oleh para sufi Islam untuk menunjukkan suatu tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang sufi yang sampai pada tingkatan fana' dengan rasa cinta kepada Allah. Sebagaimana yang dikaji oleh Komaruddin Hidayat tentang jalan Insan Kamil. Komaruddin Hidayat meramu ajaran tasawufnya dengan menanamkan rasa cinta yang mendalam kepada Allah. Demikian juga caramedekati Tuhan dengan cinta, diramu sedemikian rupa dengan corak tasawufnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analisis kritis, dalam penelitian ini menggunakan studi pemikiran tokoh. Sumber sumber primer penelitian ini adalah karya-karya Komaruddin Hidayat yang terkait dengan jalan menuju Insan Kamil, seperti: *Psikologi Kematian*, *Psikologi Kematian 2*, *Mengenai Jejak-Jejak Kehidupan*, *Psikologi Kebahagiaan.*dan lain-lain. Adapun sumber sekunder penelitian ini adalah referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; *pertama,* melakukan pengumpulan karya-karya yang berkaitan dengan Insan Kamil dan literatur-literatur lainnya yang relevan. *Kedua*, melakukan seleksi sumber dan menentukan sumber inti dan sumber pendukung. *Ketiga*, melakukan telaah atau analisis terhadap pemikiran Komaruddin Hidayat tentang konsep Insan Kamil dan sumber-sumber pendukung lainnya..

Hasil penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi analitik, sehingga menghasilkan konsep jalan menuju Insan Kamil menurut Komaruddin Hidayat ada 7, yaitu: Mendekatkan Diri Kepada Allah, Menambah Wawasan tentang Kematian, Mampu Melepaskan Diri dari Kepemilikan Duniawi, Pencarian Makna, Keabadian Jiwa, Rela Melepas Dunia, dan Mendekati Tuhan Dengan Cinta. Pemikiran Komaruddin Hidayat yang terkesan abastrak dan idenya lebih bersifat metafisik ini yang sangat penting bagi pengembangan karakter dan kepribadian individu atau personal yang *"Ilahiyah"*, karena dalam konsep ini Komaruddin Hidayat menekankan akan maqam manusia sebagai *tahaqquq* yang sempurna.

Kata Kunci :Konsep, Insan Kamil, Komaruddin Hidayat

DAFTAR ISI

COVER

PERNYATAAN ORISINALITAS i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

KATA PENGANTAR iii

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Batasan Masalah 11
D. Tujuan Penelitian 11
E. Manfaat Penelitian 12
F. Penjelasan Judul 12
G. Sistematika Penulisan 15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Insan Kamil 17
    1. Pengertian Insan Kamil 17
    2. Sejarah Munculnya Insan Kamil 28
    3. Insan Kamil menurut para Sufi dalam perspektif Islam 31
    4. Ciri-Ciri Insan Kamil 40

B. Komaruddin Hidayat 47
1. Biografi Komaruddin Hidayat 47
2. Karya-Karya Komaruddin Hidayat 51
C. Penelitian Relevan 56
D. Kerangka Berpikir 57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 59
B. Pendekatan Penelitian 60
C. Sumber Data 60
D. Teknik Pengumpulan Data 62
E. Teknik Analisis Data 63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Psikologi Kematian 66
B. Manusia Menurut Komaruddin Hidayat 71
C. Konsep Jalan Menuju Insan Kamil Menurut Komaruddin Hidayat 78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 94
B. Saran 95

DAFTAR PUATAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang unik dan memiliki daya-daya yang lebih banyak dari pada makhluk lainnya. Dengan potensi dan daya-daya yang dimilikinya, manusia bisa berbuat sesuai dengan apa yang diinginkannya. Di samping itu, manusia juga merupakan makhluk yang berkembang, dalam arti, bahwa ia berkembang menuju tingkat kesempurnaan dan kesejahteraan. Inilah salah satu aspek yang paling menarik dalam kajian sosial dan agama, yang mana manusia dilihat sebagai makhluk sosial satu sisi dan makhluk religius pada sisi yang lain.

Sejumlah pakar dari berbagai disiplin ilmu pernah memberikan definisi tentang makhluk yang hebat itu. Beberapa pakar mengatakan, seperti ahli logika, bahwa manusia itu adalah makhluk yang berakal "*hayawan al-nathiq.*[1] Ahli Sosiologi mengatakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang berbudaya.[2]

Keutamaan yang paling menonjol dari diri manusia yang menandai keunggulan atau superioritasnya atas makhluk-makhluk lain adalah kekuatan kemauannya atau kekuatan iradahnya. Ia adalah satu-satunya makhluk yang bisa bertindak melawan dorongan

[1] Balhaqi A.K, *Ilmu Mantiq Teknik Dasar Logika*, (Jakarta: Danur Ulum Perss, 1996), Cet. Ke-1. hal. 43.
[2] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius Press, 1989), hal. 50.

instingnya (naluri) yang hewan maupun tumbuhan tidak dapat melakukannya selain manusia.[3]

Pandangan di atas menjelaskan betapa manusia memiliki sejumlah kemampuan yang sangat penting bagi kehidupan dan dari itu pula tergambar dengan jelas ciri-ciri serta kelebihan manusia ketimbang makhluk lain. Di antaranya dapat disebutkan di sini adalah kemampuan berfikir, kebebasan untuk memilih, keberadaannya selalu menjanjikan perubahan, kecenderungan bersifat dinamis dan itu berarti dia memiliki kemungkinan untuk maju maupun mundur ke belakang.

Meskipun demikian, tidak selamanya manusia dapat mengendalikan dirinya. Fakta menunjukkan bahwa kehidupan manusia diwarnai kesewenang-wenangan, kesombongan, kebencian dan kebutuhan. Keadaan yang seperti ini adalah dampak negatif, apakah terhadap lingkungannya atau terhadap dirinya sendiri. Padahal manusia dalam seluruh tindak-tindaknya harus memanusiakan manusia supaya pada gilirannya dunia yang telah dimanusiakan itu lebih memanusiakan ia sendiri.

Sampai pada keadaan yang seperti ini, sejumlah pemikir berusaha untuk mencari pemecahan. Pemecahan itu mereka temukan melalui usaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri. Maka bermunculan konsep tentang manusia. Konsep manusia yang paling populer dikalangan ilmuan, terutama pada kalangan pemikir Islam ialah tentang konsep Insan Kamil (manusia sempurna).[4]

---

[3] Ali Syariati, *Tugas Cendekia Muslim*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987), Ed2. Cet2. hal.7
[4] Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2000), Cet. Ke-1. hal. 50.

Di dalam sejarah pemikir Islam, pandangan yang mendasar tentang manusia banyak diteliti dalam bidang filsafat dan tasawuf. Filsafat Islam dan tasawuf membicarakan persoalan yang berhubungan dengan Tuhan yang meliputi: hakikat, wujud, kesempurnaan, awal penciptaan dan akhir kehidupan. Dalam rangkaian ini pembicaraan juga berkembang kepada hakikat manusia, hubungannya dengan Tuhan dan segala sesuatu yang ada. Filsafat Islam dan tasawuf umumnya memandang manusia terdiri dari dua subtansi, yaitu subtansi yang bersifat materi (fisik) dan yang bersifat immateri (rohani), dan bahkan hakikat manusia adalah subtansi immaterinya.[5]

Secara etimologi, Insan berarti manusia, sedangkan Kamil berarti sempurna.[6] Demikian juga, Insan Kamil adalah aspek (seluruh) ke tiga dari hakikat Muhammad sebagai manusia yang sempurna karena manusia memiliki wujud positif atau lebih banyak memiliki macam-macam karakter (sifat dan nama) Tuhan.[7]

Mengenai topik pembahasan yaitu Insan Kamil, dimana yang dimaksud dengan Insan Kamil, berasal dari bahasa Arab yaitu terdiri dari dua kata Insan dan Kamil. Secara harfiah Insan berarti manusia, dan Kamil berarti sempurna. Dengan demikian, Insan Kamil berarti manusia yang sempurna. Kata Insan sering juga digunakan untuk menunjukkan arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti, hidup, sifat kehewanan, berkata-kata dan lainnya. Adapun kata

---

[5] Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 1999), halm. 2.

[6] WJS, Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 383.

[7] H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1999), hal.

Kamil dapat pula diartikan suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya berbagai potensi dan ketersediaan ilmu dan sekalian sifat yang baik lainnya.[8]

Menurut Muhammad Iqbal, Insan Kamil ialah sebagai mikrokosmos yang telah sempurna kerohaniannya yang menjadi potret sifat-sifat Tuhan yang orang-orang suci yang bentuk menyandang gelar khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi.[9] Sementara Muthada Muthahari menyebutkan sebagai manusia teladan atau manusia ideal yang mampu mengembangkan semua kemampuan dan kepribadian yang baik yang bukan dilihat dari segi fisiknya.[10] menurut Quraish Shihab, kata *al-Insan* jika ditinjau dari sudut pandangan al-Qur'an lebih tepat asal katanya terambil dari kata *al-uns*. Quarish Shihab menambahkan bahwa kata *al-Insan* dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya. Manusia yang berbeda yaitu, diakibatkan oleh perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.[11]

Sebagaimana dapat dilihat tokoh-tokoh yang yang punya pandangan tentang manusia sempurna adalah tokoh-tokoh sufi yang mempunyai pandangan yang sangat dalam mengkaji manusia, yaitu Husain Ibn Mansur al-Hallaj pembawa dokrin *al-hulul* dan *Nur Muhammad*. Dalam dokrin *al-hulul*nya, manusia dipandang sebagai seseorang

---

[8] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 223-224.

[9] Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 208.

[10] Uswatun Chasanah, *Insan Kamil Menurut Pandangan Murthada Munthahari*, Skripsi, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1999). hal. 53.

[11] Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Mandhu'I atas Bebagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 200.

yang lahir dari citra Tuhan yang azali kepada zat-Nya yang mutlak dan tidak mungkin disifatkan. Oleh karena itu, Adam diciptakan oleh Allah dalam citra-Nya yang melahirkan seluruh sifat dan asma-Nya sehingga ia adalah Dia.[12]

Jadi bila ditarik sebuah kesimpulan, Insan Kamil dalam perspektif al-Qur'an adalah manusia yang sempurna dari berbagai segi, diantaranya; pengembangan potensi intelektual, rohaniyah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan lainnya yang bersifat bathin.[13] Manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniyahnya akan dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan juga dengan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami, bukan yang dimaksud manusia dari segi *basyariah*-nya.

Menurut Khan Shihab, kata Insan berasal dari beberapa turunan kata, yaitu dari kata *urs* yang artinya "cinta", kemudian berasal dari kata *al-nas*, yang artinya pelupa, karena manusia hidup di dunia dimulai dengan pelupa dan diakhiri pula dengan terlupa. Dan yang lain ada juga berkata bahwa asalnya ialah *'ain san,* yang artinya "seperti mata",manusia adalah "mata" sebagaimana Tuhan menurunkan sifat dan asma-Nya secara terbatas, karenanya Insan Kamil merupakan cerminan yang dapat memantulkan sifat dan asma Tuhan.[14] Menurut Abudin Nata ciri-ciri Insan Kamil itu adalah berfungsi akalnya secara optimal, berfungsi intuisinya, mampu menciptakan budaya,

---

[12] Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 89.
[13] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2000), hal. 262.
[14] Khan Shihab Khaja Khan, *Cakrawala Tasawuf* Terj. Achmad Nashir Budiman, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), hal. 80.

menghiasi dirinya dengan sifat-sifat kertuhanan, berkahlak mulia dan berjiwa seimbang.[15]

Konsep Insan Kamil telah menjadi isu sentral dalam khazanah pemikiran Islam. Pada abad ke-3, Abu Yazid al-Bustami (w. 261/874) membawa konsep tentang "wali yang sempurna" (*al-wali al-kamil*), yaitu orang telah mencapai ma'rifat yang sempurna tentang Tuhan bagi al-Hallaj (w. 309/913). Dalam *Hulul*-nya, ia memandang bahwa manusia adalah sebagai penampakan lahir dari cinta Tuhan yang azali kepada zat-Nya yang mutlak. Selanjutnya oleh al-Hakim at-Tarmizi (w. 320/932), dengan konsep ,manusia idealnya (*khatam al-awliya),* yaitu manusia yang telah mencapai ma'rifat yang sempurna tentang Tuhan. Lebih jelas lagi Insan Kamil Suhrawardi (w. 587/1190), yaitu orang yang mendalami pembahasan analistis dan masalah ketuhanan. Sedangkan menurut Ibn Sabi'in (w. 667/1268) menamai konsep Insan Kamilnya dengan *al-muhaqqiq,* yaitu orang yang merupakan penampakan dari wujud mutlak secara paripurna dan merupakan orang telah mencapai pengetahuan tertinggi. Kemudian sebagai tokoh yang telah memakai istilah *al-Insan al-Kamil* secara teknis Muhayiddin Arabi al-Andalusi Tha'i (dikenal dengan sebutan *Ibo Arabi),* menyebutkan Insan Kamil merupakan *lokus tajalli* Tuhan yang paling sempurna dari citra Tuhan dan juga merupakan manusia yang telah menyadari kesatuan realitasnya dengan Tuhan.[16]

---

[15] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2000), hal. 263-266.

[16] Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*: Pengetahuan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh al-Jilli, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 14.

Selanjutnya pengkajian tentang konsep Insan Kamil mendapat perhatian yang lebih dari seorang tokoh filosofi Komaruddin Hidayat dalam sebuah bukunya yang berjudul "Psikologi Kematian".[17] Sebagaimana disebut oleh Komaruddin Hidayat istilah dan makna yang biasa digunakan oleh para sufi Islam untuk menunjukkan suatu tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang sufi yang sampai pada tingkatan fana' dengan rasa cinta kepada Allah.[18]

Pemikiran Komaruddin Hidayat tentang Insan Kamil termuat ke dalam beberapa maqam yaitu, *ta'alluq*, *takhalluq*, dan *tahaqquq*, maka seseorang mukmin akan mencapai derajat khalifah Allah dengan kapasitasnya yang perkasa tetapi sekaligus penuh kasih dan damai. Dengan mencusikan hati manusia dapat memiliki sifat-sifat yang menyerupai Tuhan dan menemukan jalan yang benar kepada manusia dan jalan menuju manusia sempurna, sebagaimana ditemukan dalam tulisan Syeikh Muhammad Ibn Fadh Allah al-Burhanpuri dalam kitab *Tuhfah al-Mursalah ila Ruhin Nabi*. Buku ini di kenal luas dalam pengajian tasawuf khususnya tarekat Syattariyah.[19] Pembahasan di kembangkan pada Insan Kamil tiga maqam inti pokok masalah:

---

[17] Komaruddin Hidayat lahir di Magelang, Minggu 18 Oktober 1953. Ia lahir dari keluarga yang kurang berada di Muntilan, meski keadaan tidak menguntungkan, ia memiliki motivasi yang kuat dalam meraih pendidikan yang terbaik. Sejak kecil Komaruddin dekat dengan dunia Islam terutamanya Pesantren. Untuk meraih keberhasilan, Komaruddin memiliki motivasi besar yang latarbelakangi empat hal, *pertama*, kondisi kampung halamannya yang menyedihkan. *Kedua*, wafatnya ibu sejak kecil. K*etiga*, sosok neneknya yang menanamkan semangat kehidupan yang besar. *Keempat*, hadirnya sosok Kiai Haman Ja'far dan kondisi Pesantren yang menjadi latar sosial tempat dirinya tumbuh menjadi sosok yang dewasa.

[18] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005), hal. 66-67.

[19] http://republika.co.id/berita/llpbid/manusia-dan-proses-penyempurnaan-diri

Pertama, *Ta'alluq* (dzikir) kepada Allah, yaitu berusaha dan selalu mengingatkan kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah. Dimanapun seorang mukmin berada, dia harus selalu berfikir untuk mengingat Tuhan-nya, dan melakukan dzikir untuk mengingat kedua.[20]

Kedua, *Takhalluq*, yaitu secara sadar dan selalu meniru sifat-sifat Allah sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat Tuhan-Nya. Proses ini juga bisa disebut sebagai proses internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia, dalam konteks ini kalangan sufi sering menyandarkan hadist Nabi yang berbunyi, "*Takhallaqu Bii Akhlaq-i Allah".*[21]

Ketiga, *Tahaqquq* yaitu, suatu kemampuan yang bisa untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin dan dirinya sudah didominasi dengan sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang serba suci. Maqam *tahaqquq* ini sejalan dengan hadist Qudsi yang disukai kalangan sufi bisa menyatakan bahwa bagi seorang mukmin telah mencapai martabat yang begitu dekat dengan Tuhan, maka Tuhan akan melihat kedekatan hamba-Nya.

---

[20] Penjelasan Komaruddin Hidayat tersebut berdasarkan pada ayat al-Qur'an, yaitu Q.S Ali Imran ayat 131. artinya: "Yakni orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: Ya Tuhan kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

[21] Penjelasan Komaruddin Hidayat berdasarkan sebuah Hadist, yang artinya: "Berakhlaklah seperti akhlak Tuhan".

Kemudian Komaruddin Hidayat menjelaskan :

> "Cinta merupakan tema dan jalan pendekatan diri kepada Allah melalui ilmu-ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf memiliki inti yang terletak pada wilayah bathin atau berada pada dimensi spritualitas. Mereka lebih sering menatap Tuhan sebagai yang maha kasih, cinta merupakan tema dan jalan pendekatan pada Tuhan yang paling disenangi oleh para sufi. Untuk mampu mendekati Allah, maka langkah pertama yang harus kita ambil adalah mencintai Allah yang maha indah. Dengan kecintaan inilah akan timbul keinginan untuk selalu mendekatkan dan menaati perintahnya.[22]

Ada juga unsur spritualnya non fisik, yakni roh. Tegasnya, roh manusia yang sempurna secara kosmik-universal dan sempurna juga ditingkat lokal-individu. Itu juga sebabnya manusia sering *disebut miniatur makhluk makrokosmos (mukhtasar al-'alam) atau mikrokosmos (al-insan al-kabir).*[23]

Keparipurnaan manusia diungkapkan juga dalam al-Qur'an disebutkan manusia diciptakan paling sempurna terdapat dalam Q.S At-Tin: 4

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ٤

Artinya : *"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*".* (Q.S at-Tin: 4)

Dan ditunjukkan melalui kelengkapan biologis, psikologis dan teologis menjadi manusia diberikan tanggung jawab untuk mengemban kehidupan dan memimpin *(khalifah)*, Q.S Al-Baqarah: 30

---

[22] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*,,, hal. 66

[23] Duski Samad, *Konseling Sufistik*, (Depok: PT RajaGrafindo, 2017), hal. 311

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S al-Baqarah: 30)

Meskipun konsep Insan Kamil telah banyak dibahas dan dirumuskan oleh para ahli tasawuf, seperti Ibn Arabi, Muhammad Iqbal dan beberapa tokoh lainnya, namun Komaruddin Hidayat salah satu tokoh yang mempunyai pemikiran tersendiri dalam membahas konsep menuju Insan Kamil di Nusantara secara dalam dan sistematis. Demikian juga, pemikiran Komaruddin Hidayat yang terkesan abastrak dan idenya lebih bersifat metafisik ini yang sangat penting bagi pengembangan karakter dan kepribadian individu atau personal yang *"Ilahiyah"*, karena dalam konsep ini Komaruddin Hidayat menekankan akan maqam manusia sebagai *tahaqquq* yang sempurna.[24]

Selain unggul dalam merumuskan nilai-nilai tasawuf, Komaruddin Hidayat juga populer di kalangan sufi dengan pola ajaran tasawufnya, dimana Komaruddin Hidayat menjelaskan gambaran Tuhan dalam pemkiran seseorang akan dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkannya, sehingga melahirkan persepsi dan keyakinan yang

[24] http://republika.co.id/berita/llpbid/manusia-dan-proses-penyempurnaan-diri

berbeda-beda meskipun Tuhannya sama. Komaruddin Hidayat meramu ajaran tasawufnya dengan menanamkan rasa cinta yang mendalam kepada Allah. Demikian juga teori medekati Tuhan dengan cinta, diramu sedemikian rupa dengan corak tasawufnya. Beberapa hal inilah kiranya yang paling menarik dari Komaruddin Hidayat, agar dapat mengenal pemikiran Komaruddin Hidayat tentang konsep menuju Insan Kamil ini, penulis tertarik untuk melacaknya lebih jelas lagi dalam bentuk penelitian ilmiah dengan Judul **"Konsep Insan Kamil Dalam Konteks Pemikiran Komaruddin Hidayat"**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut "Bagaimana Konsep Insan Kamil Dalam Konteks Pemikiran Komaruddin Hidayat?

2. Batasan Masalah

Sedangkan yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini ialah; "Bagaimana jalan menuju Insan Kamil menurut Komaruddin Hidayat?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penulisan ini adalah "Untuk mengetahui jalan menuju Insan Kamil menurut Komaruddin Hidayat!"

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Srata Satu (S1) pada ilmu Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi
2. Hasil penelitan ini diharapkan dapat memperkaya literatur perpustakaan
3. Diharapkan berguna untuk membatu perkembangan pemikiran Islam khususnya bidang tasawuf
4. Dapat menjadi pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama

E. Penjelasan Judul

Untuk dapat menyatukan pendapat agar skripsi ini mudah dipahami, maka terlebih dahulu akan dijelaskan bebarapa istilah yang berkenaan dengan judul di atas berdasarkan pada orientasi kajian, maka penulis akan menjelaskan kata kunci tersebut diantaranya :

Konsep : Dalam bahasa Inggris, *concept.* Dalam bahasa Latin *conceptus,* dari *concipere* (mendalami, mengambil, menerima, menangkap) yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (menangka, menjinakkan).[25] untuk keperluan operasonal di sini ialah pengertian yang terpakai dalam pembahasan kefilsafatan, yakni gambaran yang bersfat universal atau abstrak tentang Insan Kamil Komaruddin Hidayat. Hal ini sesuai dengan tujuan pembahasan yang hendak dicapai, yakni konsep Insan Kamil menurut Komaruddin Hidayat

Insan Kamil :"Manusia sempurna", yaitu manusia yang dalam dirinya terhimpun segala macam sifat Tuhan dan

[25] Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 841.

manusia yang telah menyadari kemanusiaannya di atas segala tingkatan makhluk, ajaran umum yang diikuti oleh para filosof dan sufi Muslim.[26]

Pemikiran : berasal dari kata pikir yang artinya, proses, cara, perbuatan memikir, problem yang memerlukan pemecahan.[27]

Komaruddin Hidayat : Komaruddin Hidayat lahir di Magelang, Minggu 1 Oktober 1953. Ia lahir dari keluarga yang kurang berada di Muntilan, meski keadaan tidak menguntungkan, ia memiliki motivasi yang kuat dalam meraih pendidikan yang jauh lebih baik. Sejak kecil Komaruddin dekat dengan dunia Islam terutamanya Pesantren. Ia seorang rektor di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta untuk masa jabatan dua periode (2006-2010)dan (2010-2016).[28]

---

[26] Sirajudin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 1997), Cet. Ke-2. hal. 12.

[27] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi Keempat, hal. 1073.

[28] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Bandung: PT Mizan Publika, 2015), hal. 225.

Jadi yang dimaksud dari judul secara keseluruhan adalah konsep Komaruddin Hidayat mengenai sosok Insan Kamil dan jalan menjadi manusia yang sempurna.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan hasil yang lebih baik, maka di perlukan sistematika yang baik pula. Sehingga isi dari hasil penelitian ini tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam rumusan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

Bab I : Menguraikan hal-hal sebagai pendahuluan dalam penulisan skripsi ini, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran dari sejumlah pengantar ke dalam wacana yang akan dibahas, sedangkan uraian yang lebih rinci akan diuraikan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II : Landasan teori, merupakan bab yang berisikan tentang pengertian Insan Kamil secara umum, sejarah munculnya istilah Insan Kamil, ciri-cici Insan Kamil,

Insan Kamil menurut para sufi, biografi ringkas Komaruddin Hidayat, dan karya-karyanya.

Bab III : Metedologi Penelitian, merupakan bab yang berisikan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV : Bab ini menjelaskan masalah pokok yang dimaksudkan dari skripsi ini yaitu menjelaskan konsep Insan Kamil menurut Komaruddin Hidayat, cara mendekati Tuhan dengan cinta menurut Komaruddin.

Bab V : Mengemukakan kesimpulan dari seluruh pembahasan sebelumnya, dan refleksi dari studi ini di muat sebagai penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Insan Kamil

1. Pengertian Insan Kamil

   a. Insan Berdasarkan Wawasan al-Qur'an

      1) Al-Insan

Adapun istilah manusia dengan kata *al-insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 33 surah . secara etimologi *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, dan tampak/pelupa.[29] Menurut Quraish Shihab, kata *al-insan* jika ditinjau dari sudut pandangan al-Qur'an lebih tepat asal katanya terambil dari kata *al-Uns* Quraish Shihab menambahkan bahwa kata *al-insan* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukka manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya. Manusia yang berbeda yaitu, yang diakibatkan oleh perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.[30]

Berdasarkan terminologi, Insan berarti manusia, sedangkan Kamil berarti sempurna.[31] Ditinjau dalam perspektif al-Qur'an dan kaedah bahasa Arab, kata *al-Insan* memiliki arti yang sama dengan istilah *basyar* dan *al-nas*, namun makna dari

[29] Iskandar, *Pendidikan Dalam al-Qur'an Kata Insan, Basyar dan Bani Adam,* Jurnal: Lentera, Vol.14.No.2, Maret 2014. Hal. 84

[30] Eka Prasetiawati, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Perspektif Muhammad Quraish Shihab*, Jurnal, Pendidikan Agama Islam, Vol.5.No.1, Februari 2017, hal. 125.

[31] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 383.

masing kata itu berbeda.[32] Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *Kamil* berarti "sempurna".[33] Sedangkan jamaknya ialah jamaknya *al-nas*. Kata *insan* memiliki tiga asal kata. *Pertama*, berasal dari kata *anasa* yang berarti "melihat, mengetahui dan minta izin. *Kedua*, berasal dari kata *nasiya* berarti "lupa". *Ketiga*, berasal dari kata *al-uns* yang artinya "jinak lawan dari kata buas"[34].

Namun begitu, semua pengertian dari asal kata *al-insan* tersebut di atas menunjukkan karakter dan kebiasaan kemanusiaan yang lahir dari kesadaran penalarannya, yaitu melihat, mengetahui, lupa, jinak atau damai. Selanjutnya kata *Insan* dijumpai di dalam al-Qur'an dan dibedakan dengan istilah *basyar* dan *an-nas.*

---

[32] Kata basyar digunakan untuk menyebut semua makhluk, mempunyain pengertian adanya persamaan umum yang selalu menjadi ciri pokok. Ciri pokok itu ialah kenyataan dalam lahiriahnya yang menempati ruang dan waktu, serta terikat dengan hokum-hukum alamnya. Di dalam al-Quran kata *al-basyar* disebut sebanyak 36 kali, dan digunakan untuk menggambarkan dimensi fisik manusia, seperti terdapat dalam Q.S 74:27, Q.S 23:23, Q.S 19:20, Q.S 38:71-76 dan Q.S 21:34-35. Pengertian *basyar* ini tidak lain adalah manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aktifitas lahiriahnya yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya. Sedangkan istilah *an-nas* digunakan dalam al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya. Lihat Musa 'Asy'ari *Manusia Pembentuk kebudayaan dalam Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hal. 19-27, Abdus Shabur Sahin, baginya *basyar* menurut bahasa terambil dari huruf *b-sy-r* yang berarti "Nampak dengan kebaikan dan keindahan". Penggunaan kata *basyar* dalam al-Qur'an ditujukan untuk menjelaskan penciptaan manusia secara umum (nakirah/belum diketahui). Sedangkan *Insan* digunakan dalam al-Qur'an menunjukkan manusia dalam arti yang diketahui (makrifah). Sejak semula hakikat manusia adalah dalam bentuk *basyar* (nakirah/belum diketahui) sebagai model yang di jalankan oleh proses penyempurnaan, pembentukan, dan peniupan roh Allah atau membekali dengan potensi-potensi luhur yang dengannya *basyar* menjdi *Insan* (yang dikenal atau diketahui), yaitu dimiliki akal bahasa dan agama. Jadi, sebelum proses penyempurnaan *basyar*, manusia belum menjadi *Insan* yang dapat diberi pertanggungjawaban. Menurut Quraish Shihab kata *basyar* terdapat dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna* (dual) untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan bahwa "*Aku adalah basyar atau manusia seperti kamu yang diberi wahyu"* (Q.S al-Kahf 18:110).

Dan sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mensyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.

[33] Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), hal. 51&387.

[34] Ibn Mansur, *Lisan Al-Arabi*, (Mesir: Daral-Misriyah, 1968, Jil. VII. hal. 306-314.

2) Al- Basyar

Istilah *al-basyar* dalam al-Qur'an, merupakan nama dari kelompok makhluk (manusia) disebut sebanyak 36 kali dalam bentuk tungggal dan hanya sekali dalam bentuk mutsanna (dua).[35] Salah satu ayat tersebut adalah:

لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْۗ وَأَسَرُّواْ ٱلنَّجْوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْۖ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ٣

Artinya: (Lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang dzalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, "orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya. (Q.S al-Anbiya':3)

Kemudian ayat yang menerangkan bahwa seorang Nabi adalah *al-basyar*, yaitu manusia pada umumnya yang secara biologis memiliki ciri yang sama, seperti makan, minum dan lain-lain, ayat tersebut adalah:

فَقَالَ ٱلْمَلَؤُاْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوْمِهِۦ مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِيٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ٢٤

Artinya: Maka pemuka-pemuka orang kafir diantara kaumnya menjawab: "orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu yang bermaksud menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti ini) pada masa nenek moyang kami dulu." (Q.S al-Mu'minun:24)

Penggunaan istilah *al-basyar* menunjukkan bahwa persamaan seorang nabi dengan manusia-manusia yang lain adalah dari segi fisik semata.[36] Dilihat dari segi

[35] Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfas al-Qur'an al-Karim* (Beirut: dar al-fikr, 1981), halm. 146-148.

bahasa *al-basyar* berarti fisik manusia. Makna ini diambil dari berbagai uraian tentang makna *al-basyar* tersebut. Diantaranya adalah uraian al-Jilli dan Ibn Mansur dalam *lisan al-'Arabi,* yang menjelaskan bahwa kata *al-basyar* digunakan untuk menyebut manusia baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata *al-basyar* adalah jamak dari kata *al-basyarah* yang artinya pertemuan kulit kelapa, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuh rambut. Sejalan dengan itu, al-Raqib al-Asfahaniy juga menjelaskan bahwa manusia dinamakan dengan *al-basyar* karena kulitnya nampak dengan jelas.[37]

Menurut M. Quraish Shihab kata *al-basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti memperlihatkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit,[38] manusia disebut *al-basyar* karena kulitnya terlihat dengan jelas yang berbeda dengan kulit binatang yang ditutupi dengan bulu-bulu.[39] Apabila dibandingkan dengan kulit binatang maka kulit manusialah yang paling jelas dan kelihatan karena tidak berbulu lebat dan tidak memiliki sisik-sisik yang menutupi kulitnya. Sedangkan menurut Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya selanjutnya disebut Ibn Zakariya bahwa

---

[36] R.A.H Soenarjo, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, PT Kumudasmoro, 1994), hal. 393

[37] Al-Raqib al-Asfahaniy*, Mu'jam Mufradzat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt). Hal. 44.

[38] Iskandar, *Pendidikan Dalam al-Qur'an Kata Insan, Basyar dan Bani Adam*, Jurnal: Lentera, Vol.14.No.2, Maret 2014. Hal. 84

[39] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 279.

semua kata yang huruf asalnya terdiri dari huruf *ba*, *syin*, dan *ra*,itu berarti sesuatu yang terlihat jelas dan biasanya cantik juga indah.[40]

Berdasarkan pada konteks penggunaan kata *al-basyar* di atas terlihat bahwa kata *al-basyar* digunakan untuk menggambarkan manusia dari segi fisik biologisnya, seperti persaan fisik, kulit, kebutuhan biologis yang berupa makan dan minum, dan manusia juga akan mati seluruhnya. Ia tak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan begitu kehidupan manusia terkait kepada kaidah prinsip kehidupan biologis. Manusia pada dasarnya memiliki biologis yang merupakan gejala umum yang selalu melekat pada fisik manusia. Pada umumnya manusia juga sangat bergantung pada kodrat alamiahnya sebagai makhluk biologis, semuanya merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut.

3) An-Nas

Kata *an-nas* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surah. Kata *an-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial, secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. *An-nas* digunakan dalam al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang/masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya di dunia.[41]

---

[40] Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hal. 135.

[41] Santoso Irfan, *Konsepsi al-Qur'an Tentang Manusia*, Jurnal:Hunafa, Vol.4.No.3. hal. 294

Istilah *an-nas* di dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan secara jelas bahwa kalimat *an-nas* ialah nama kelompok makhluk yang berupa keturunan Adam yaitu manusia, disamping kelompok-kelompok yang lain diantara makhluk pada umumnya secara mutlak. Misalnya ayat dibawah ini:

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣

> Artinya: Diantara manusia ada yang mengatakan: "kami beriman kepada Allah dari hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (Q.S. al-Baqarah: 8)[42]

Dalam al-Qur'an kosa kata *an-nas* umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat, yang bermula dari pasangan laki-laki dan perempuan, kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling mengenal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara fitrah senang dengan berkelompok dan bermasyarakat.

Menurut Khan Shihab, kata *insan* berasal dari beberapa turunan kata, yaitu dari kata *uns* yang artinya "cinta", kemudian berasal dari kata *al-nas* yang artinya "pelupa, karena manusia hidup di dunia dimulai dengan pelupa dan diakhiri pula dengan terlupa", yang lain berkata bahwa asalnya ialah *'ain san,* yang artinya

[42] Rasm Utsmani, *Mushaf Al-Kalimah-Hafalan-Perkata*, (Bekasi: MAANA PUBLISHING, TT), hal. 3.

"seperti mata". Manusia adalah "mata" dengan mana Tuhan menurunkan sifat dan asma-Nya secara terbatas.[43]

Dengan adanya penjelasan dari *al-basyar* dan *an-nas* di atas, maka potensi manusia menurut konsep *al-insan* ditujukan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Demikianlah dihasilkan sejumlah kegiatan pemikiran berupa ilmu pengetahuan dan benda-benda karya manusia. Pada akhirnya manusia juga dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban.

b. Kamil (Berdsarkan Wawasan al-Qur'an)

Istilah "Kamil" sama maknanya dengan "kamal". Bahkan secara harfiah kata tersebut sama dengan "tanam", yakni menunjuk pada sesuatu yang utuh dan sempurna, baik dari segi penciptaan, eksistensi, esensi dan sebagainya. Dilihat dari segi operasional, kedua istilah itu (kamil/kamal dan tanaman) mempunyai sasaran yang berbeda. Kata kamil/kamal berorientasi pada sifat yang bernuansa horizontal.[44] Dikatakan juga, Insan Kamil adalah aspek *(shurah)* ke tiga dari hakikat Muhammad sebagai manusia yang sempurna karena ia memiliki wujud positif atau lebih banyak memiliki atribut (sifat dan nama) Tuhan.[45]

---

[43] Muhammad Yusuf, *Konsep Insan Kamil menurut al-Jilli dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, (Skripis, UIN SUSKA Riau, 2009), hal. 30-31.

[44] Murthada Munthahari, *Insan Kamil terj. M. Hashem*, (Jakarta: Lentera, 1994), hal. 2-3.

[45] H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufime*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo, 1999), hal. 211.

Adapun kata *Kamil* dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, biasa digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, hal yang terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat baik yang lainnya.[46]

c. Insan Kamil

Di dalam ilmu-ilmu keislaman manusia menempati posisi tertinggi, sebut juga fiqh yang berbicara masalah hukum bagi manusia, tauhid yang menjelaskan masalah aqidah manusia, hingga ilmu tasawuf yang berbicara masalah-masalah *esoteric*, jiwa dan *zauqiyah* mnusia. Seluruh bidang keilmuan itu orientasi kajiannya adalah mewujudkan manusia yang sempurna atau masyarakat yang manadani dalam lingkup yang lebih luas. Dalam kesempatan ini, penulis akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan Insan Kamil.

Menurut M. Iqbal, Insan Kamil ialah sebagai mikrokosmos yang telah sempurna kerohaniannya yang menjadi potret sifat-sifat Tuhan dan orang-orang yang suci yang berhak menyandang gelar khalifah atau wakil Tuhan di bumi ini.[47] Sementara Murthada Munthahari menyebutkan sebagai manusia yang teladan atau manusia ideal.[48]

---

[46] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 259.
[47] Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal. 208.
[48] Uswatun Chasanah, *Insan Kamil Menurut Pandangan Murtadha Munthahari*, Skiripsi, Suabaya, UIN Sunan Ampel, 1999. hal. 28.

Menurut Insan Kamil Ibn ‘Arabi konsep Insan Kamil bertolak belakang dari paham bahwa segenap wujudnya hanya mempunyai 1 (satu) realitas. Realitas yang benar ada itu ialah Allah. Adapun alam semesta yang particular marupakan lokus *tajalli* dari nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam wujud yang terbatas. Terjadinya *tajalli* Allah pada alam karena Ia ingin dikenal dan ingin melihat citra diri-Nya melalui alam tersebut, tanpa adanya alam ini sebagai tempat manifestasi dari nama dan sifat Allah, maka nama-nama dan sifat-sifat Allah itu akan kehilangan makna dan akan senantiasa berada dalam bentuk potensialnya pada dzat Tuhan. Demikian pula dzat yang tunggal itu sendiri, akan tetap berada dengan kesendirian-Nya tanpa dikenal oleh siapapun.[49]

Tetapi, alam empiris ini berada pada wujud yang terpecah-pecah, sehingga tidak dapat menerima citra Tuhan yang sempurna dan utuh. Jadi alam ini juga merupakan bentuk tanpa roh, atau laksana cermin buram yang belum bisa memantulkan gambaran Tuhan secara paripurna. Tuhan baru bias melihat citra-Nya secara sempurna pada diri Adam (manusia) sebagai cermin yang terang, atau sebagai ruh dalam jasad. Akan tetapi tidak seluruh manusia yang termasuk ke dalam kategori ini. Yang dimaksud dengan “manusia” di sini yaitu Insan Kamil, yang pada dirinya tertanam nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara sempurna dan ia menjadikan Tuhan sebagai roh alam. Oleh karena itu Insan Kamil merupakan

[49] Yusril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pegembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi oleh al-Jilli*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal 54.

maniatur dan realitas ketuhanan dalam *tajalli*-Nya pada jagat raya. Dengan alasan ini juga Ibn ‘Arabi menyebut Insan Kamil adalah sebagai *al-‘alam al-shagir* (mikrokosmos).[50]

Sedangkan menurut Al-Jilli, Tuhan memiliki sifat-sifat seperti hidup, pandai berkehendak, mendengar dan sebagainya, manusia (Adam) pun memiliki sifat-sifat seperti itu. Jadi, Insan Kamil merupakan *nuskhsah* (kopi) Tuhan, seperti tertera dalam Hadist: *“Allah menciptakan Adam dengan citra Tuhan Yang Maha Pengasih.”*dan Hadist lain disebutkan: *“Allah menciptakan Adam sesuai dengan citra-Nya.”* Maka secara esensial pada diri Insan Kamil terpantul citra Tuhan.[51]

Jadi, dari satu sisi, Insan Kamil merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna, sementara di sisi lain, ia juga merupakan maniatur dari segenap jagat raya, karena pada dirinya terdapat segenap realitas individual dari alam semesta, baik alam fisika, maupun metafisika. Hati Insan Kamil berpandangan dengan *arasy* Tuhan; “ke-Aku-an”-nya sepadan dengan kursi Tuhan; peringkat rohaninya dengan *sidratulmuntaha*; akalnya dengan pena yang tinggi; jiwanya dengan *lauh mahfuz*; tabiatnya dengan elemen-elemen; kemampuannya dengan *hayula*; tubuhnya dengan

[50] Yusril Ali, *Manusia Citra Ilahi*.,,,, hal. 55.
[51] Yusril Ali, *Manusia Citra Ilahi*.,,,hal.199

haba'I; dan lain lain.[52] Karenanyalah Insan Kamil merupakan cermin yang dapat memantulkan sifat dan asma Tuhan.[53]

Insan Kamil lebih ditunjukkan kepada manusia sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan yang bersifat batin lainnya. Dengan panduan fiqh dan tasawuf Insan Kamil akan jauh lebih terbina lagi. Dengan kata lain Insan Kamil lebih menekankan pada manusia yang sempurna dari segi jasmani dan rohani. Insan Kamil juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi ruhaniahnya sehingga bisa berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami, mansia yang selamat rohaniahnya itulah yang sangat diharapkan dari manusia Insan Kamil.

Jadi, bila ditarik sebuah kesimpulan, Insan Kamil dalam perspektif al-Qur'an adalah manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniyah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan lain sebagainya yang bersifat bathin.[54] Atau dengan kata lain, manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniyahnya bisa berfungsi secara optimal dan dapat berhungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami dan selain yang dimaksud dari segi *basyiriyah*nya.

---

[52] Yusril Ali, *Manusia Citra Ilahi*.,,,, hal. 119

[53] Khan Shahib Khaja Khan, *Cakrawala Tasawuf, Terj. Achmad Nashir Budiman*, (Jakarta: Pt. RajaGrafindo, 1993), hal. 80.

[54] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Rafa Grafindo, 2000), hal. 262.

Uraian di atas mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa seseorang yang telah memperoleh predikat Insan Kamil ialah bila seseorang tersebut memiliki kesempurnaan yang tidak dapat ditandingi oleh manusia lain dan dalam dirinya terakumulasi seluruh potensi sifat keilahian, yang memiliki potensi tersebut ialah Muhammad SAW, para auliya' dan orang-orang shaleh.

2. Sejarah Munculnya Istilah Insan Kamil

Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, kata "manusia" sudah sering digunakan, bahkan kata manusia juga banyak terdapat dalam kita-kitab suci, baik agama semit maupun agama 'ardi dalam bentuk derivasi yang berbeda-beda. Namun belum dapat dipastikan siapa tokoh yang menggunakan pertama kali kata istilah *al-Insan al-Kamil* secara teknis.[55]

Sebetulnya penggunaan kata *al-Insan al-Kamil* telah digunakan oleh banyak tokoh Islam, terutama para sufi, namun kata tersebut digunakan baru sebagai tujuan akhir dari konsep-konsep kesufian mereka, atau dalam arti lain bahwa Insan Kamil merupakan cita-cita yang akan diraih melalui konsep lain yang dilaksanakan. Sekalipun mereka tidak pernah menggunakan konsep-konsep tasawufnya. Jadi, secara makna Insan Kamil telah disinggung, namun belum digunakan sebagai konsep tasawuf secara teknis.[56]

---

[55] https://www.republika.co.id/berita/m139ju/apa-itu-insan-kamil-1

[56] Ummi Kalsum, *Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim (Perspektif Muhyidin Ibn 'Arabi al-Karim al-Jilli)*, Jurnal, Tafhim al-'Ilmi, September 2019, hal. 84.

Menurut HH. Scaeder dan L. Massignon, konsep Kamil pada mulanya bukan berasal dari Islam, tetapi menurut mereka berakar dari agama Parsi kuno. Nama *Gayomard* (Arab; *Kiyumaris*) dalam agama Parsi kuno merupakan "manusia pertama" yang memiliki daya-daya Ilahi dan memainkan peran penting dalam peristiwa penciptaan alam ini. Lebih lanjut Massignon melihat konsep ini juga tampak pada bangsa Mongol di masa silam. Yusuf Zaydan membantah pandandan dua tokoh di atas, menurutnya konsep Insan Kamil murni dari Islam, yang mengacu kepada karakteristik hamba yang shaleh[57] dalam ungkapan al-Qur'an. Alasan Yusuf adalah (1) meskipun di dalam teks Parsi kuno sudah terdapat istilah Insan Kamil, atau *al-Insan al-Qadim*, atau juga *al-Insan al-Awwal*, istilah-istilah itu tidak dapat menunjukkan esensi yang sama dengan istilah Insan Kamil dalam Islam, karena masing-masing istilah tumbuh dalam kebudayaan yang berbeda. (2) meskipun terdapat segi-segi kesamaan antara *al-Insan al-Awwal* dalam agama Parsi kuno dengan *al-Insan al-Kamil* dalam Islam, itu bukan berarti konsep Insan Kamil berasal dari pengaruh Paris kuno. Adanya segi-segi kesamaan sesuatu konsep yang tumbuh dalam kebudayaan yang berbeda, tidak dapat dikatakan bahwa yang satu mempengaruhi yang lain. Istilah Insan Kamil berasal dari Syi'ah Islama'iliyah, yang di ambil oleh Ibn 'Arabi melalui kelompok *Ikhwan al-Shafa*[58]

[57] Hamba tersebut dikenal dalam kalangan kaum Muslim dengan sebutan "Khidir", yaitu orang yang mengetahui rahasia sesuatu yang tidak diketahui oleh orang banyak. Lihat Q.S al-Kahf/18: 65-82.

[58] Yusril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jilli*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 6-7.

Meskipun demikian, istilah al-Insan al-Kamil baru muncul dalam literature Islam abad ke-7 H/ 13 M, yang pertama kali digunakan secara teknis oleh seorang sufi kawakan, yaitu Muhyiddin Arabi al-Andalusi Tha'i[59] (yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn 'Arabi, khususnya di Timur). Kemudian istilah ini menyebar melalui pengikut-pengikut Ibn 'Arabi, seperti Shard al-Din al-Qunani (w.667 H), Jalal al-Rumi (w. 672 H), dan Mahmud Sabistari (w. sesudah 710 H)[60] setelah itu, istilah al-Insan al-Kamil secara teknis mendapat perhatian khusus yang dibahas dan dikembangkan panjang lebar secara sistematis oleh 'Abd Karim al-Jilli dalam karyanya yang berjudul: *Insan al-Kamil Fii Ma'rifah al-Awakhir Wa al-Wa'il.*

3. Insan Kamil menurut para Sufi dalam perspektif Islam

Manusia sempurna dipandang dalam sisi pandangan Islam adalah manusia teladan, unggul, dan luhur, dan berbagai definisi lainnya. Seperti halnya, seseorang manusia mungkin bisa sempurna, mungkin juga tidak sempurna, mungkin sehat, mungkin juga cacat. Pribadi sehatpun mungkin sempurna atau tidak sempurna. Mengenal manusia sempurna dalam Islam penting bagi muslim, karena ia

[59] Nama lengkapnya ialah Muhyi al-Din Muhammad Ibn 'Ali al-Hatimi. Ia berbeda dengan Abu Bakar Ibn al-'Arabi (seorang musafir). Ia di lahirkan di Murcia (Spanyol) pada tanggal 17 Ramadhan 560 H (29 Juli 1165 M). pada usia delapan tahun ia dibawa oleh orang tuanya ke Sevila. Di sana ia belajar al-Qur'an, Hadist, fiqh, tasawuf. Pada tahun 598 H/1202 M ia berangkat ke Timur dan mengembara ke daerah-daerah dan kota-kota seperti Mesir, Makkah, Yerussalem, Aleppo Asia Kecil dan akhirnya menetap di Damaskus sampai kahir hayatnya pada tanggal 28 Rabi'ul Akhir 638 H/ 1240 M.

[60] Azhari Noer, *Tasawuf Perenial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), hal. 119.

merupakan sebuah model dan contoh, dimana kalau kita berusaha meneladaninya, kitapun bisa mencapai kesempurnaan manusiawi secara ajaran Islam.

Dalam kesempatan ini kita akan coba melacak pemikiran para tokoh Islam atau para sufi dalam membicarakan masalah konsep Insan Kamil, terutama pemikiran para tokoh Islam.

a. Abdul Karim al-Jilli

Konsep Al-Jilli[61] tentang Insan Kamil ialah perencanaan dzat Allah (*mukhtah Al-Haqq)* melalui proses tajali sekalian sebagai proses *maujudat* yang terhimpun dari Muhammad SAW dan merupakan suatu proses beredarnya segala yang wujud dari awal sampai akhir, ia adalah satu untuk selamanya. Al-Jilli memandang Insan Kamil tidak jauh berbeda dengan Ibn ‘Arabi yakni sebagai wujud *tajalli* Tuhan. Pandangannya tersebut didasarkan pada sebuah asumsi bahwa segenap wujud yang ada ini hanya mempunyai satu realitas, dan realitas tersebut adalah wujud mutlak.[62]

Insan Kamil bisa muncul dan menanamkan dirinya dalam berbagai macam, ia diberi nama dengan nama yang tidak diberikan kepada orang lain. Nama aslinya adalah Muhammad, nama kehormatannya Abu Al-Qasim, dan gelarnya

[61] Nama lengkap Abd Al-Karim Ibn Ibrahim Ibn ‘Abd Al-Karim Ibn Khalifah Ibn Ahmad Ibn Mahmud. Ia mendapatkan gelar kehormatan “syaikh” yang bisa dipakai pada awal namanya, dan beliau juga mendapatkan gelar “*Quthb Al-Din”* (kutub/poros agama. Ia dilahirkan pada tahun 1363 M, di Jilan (Gilan) sebuah provinsi di sebelah Selatan Kasfia.

[62] M. Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, (Bandung: Pustaka Setia, 20013), hal. 187

Syamsu Ad-Din.[63] Pandangan Al-Jilli cenderung lebih dekat kepada pandangan kaum teolog, kaum filsuf memandang bahwa alam yang serba ganda itu berasal dari sesuatu yang telah ada, yaitu: esensi mutlak. Jadi disisi Al-Jilli ingin mempertahankan kemahaesaan, keqadiman, dan kekuasaan Allah. Oleh karena itu ia menolak konsep kaum filsuf yang mengatakan alam diciptakan dari bahan yang telah ada.[64]

Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Jilii: "Allah SWT memiliki wujud yang pertama karena kebebasan-nya yang mandiri, sementara makhluk memiliki wujud yang kedua karena ketergantungan kepada Allah. Dalam wujud yang pertama makhluk ini tidak ada, lalu Tuhan menciptakannya secara ilahiyah dari ketiadaan sejati di dalam ilmu-Nya, kemudian dijelmakan-Nya dari 'alam 'ilmi (lingkup pengetahuan ilahi) kea lam nyata, dengan kodrat-Nya dan penciptaan-Nya akan makhluk adalah penciptaan dari tidak ada, lalu ada ilmu Tuhan, dan kemudian ada dalam alam nyata". Karena itu, menurut Al-Jilli, alam ini bukanlah diciptakan dari bahan yang telah ada, akan tetapi diciptakan dari ketiadaan di dalam ilmu-Nya.[65]

Dari ungkapan Al-Jilli di atas terlihat jelas ia menjelaskan bahwa penciptaan itu berasal dari tidak ada (*'adam).* Karena menurutnya jika alam ini diciptakan

[63] M. Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi,,,. Hal.* 187.
[64] M. Solihin, Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 114-115.
[65] Kiki Muhammad Kiki, Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jilli dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian, *Jurnal*: Ilmiah Agama dan Sosial Budaya,Vol.3,No.2, 2018. Hal.180.

dari yang ada maka akan terdapat sebuah wujud lain selain wujud Tuhan. Bukankah Tuhan ini *qadim* dan tidak ada yang menyamainya.

Dalam mencapai derajat Insan Kamil, seseorang harus mengawalinya dengan melakukan pengalaman rukun Islam secara baik dan benar yang bisa dilakukan secara lahir dan batin. Dari segi lahir hendaknya manusia dalam melakukan amalan-amalan yang merujuk pada syari'at, sementara segi batin adalah dengan melakukan penghayatan terhadap amalan-amalan yang dilakukan tersebut.[66]

b. Ibn 'Arabi

Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi bertolak dari paham yang segenap wujudnya hanya mempunyai satu realitas. Realitas yang benar-benar ada itu adalah Allah. Adapun alam semesta yang partikular marupakan lokus *tajalli* dari nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam wujud yang terbatas. Terjadinya *tajalli* Allah pada alam karena Ia ingin dikenal dan ingin melihat citra diri-Nya melalui alam tersebut, tanpa adanya alam ini sebagai tempat manifestasi dari nama dan sifat Allah, maka nama-nama dan sifat-sifat Allah itu akan kehilangan makna dengan sendirinya dan akan senantiasa berada dalam bentuk potensialnya pada dzat Tuhan. Demikian pula dzat yang tunggal itu sendiri, akan tetap tinggal dengan kesendirian-Nya tanpa dikenal oleh siapapun.

[66] Kiki Muhammad Kiki, Insan Kamil Dalam,,,. hal. 181

Tetapi, alam empiris ini berada dalam wujud yang terpecah-pecah, sehingga tidak bisa menerima citra Tuhan yang sempurna dan utuh. Jadi alam ini masih merupakan bentuk yang bukan roh, atau laksana cermin buram yang belum dapat memantulkan gambaran Tuhan secara paripurna. Tuhan baru dapat melihat citra-Nya secara sempurna pada diri Adam (manusia) sebagai cermin yang terang, atau sebagai ruh dalam jasad. Akan tetapi tidak seluruh manusia yang bisa dirmasukan dalam kategori ini. Yang dimaksud dengan "manusia" di sini ialah Insan Kamil, yang pada dirinya tersermin nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara sempurna dan ia jadikan Tuhan sebagai roh alam. Oleh karena itu Insan Kamil merupakan maniatur dan realitas ketuhanan dalam *tajalli*-Nya di jagat raya. Dengan alasan ini juga Ibn 'Arabi menyebut Insan Kamil adalah sebagai *al-'alam al-shagir* (mikrokosmos).[67]

Ibn 'Arabi membedakan antara manusia sempurna pada tingkat universal (menyeluruh) dengan manusia sempurna pada tingkat particular atau individual. Menurutnya, manusia sempurna pada tingkat universal yaitu hakikat manusia sempurna, yaitu bentuk asli yang abadi dan parmanen dari manusia sempurna

[67] Yusril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pegembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jilli*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 55

individu. Sedangkan manusia sempurna pada tingkat partikuler atau individu ialah perwujudan manusia sempurna, yaitu Nabi dan para wali Allah.[68]

Esensi Insan Kamil merupakan cermin dari esensi Tuhan, jiwanya sebagai bentuk gambaran dari *al-nafs al-kuliyah* (jiwa universal. Kesempurnaan Insan Kamil pada awalnya disebabkan oleh dirinya Tuhan ber*tajalli* sempurna melalui "hakikat Muhammad atau nur Muhammad" (*al-Haqiqah al-Muhammadiyah* atau *al-haqiqah al-kuliiyah),* yang merupakan makhluk pertama diciptakan oleh Tuhan, ia sudah ada sebelum menciptakan Adam AS, Ibn 'Arabi menyebutnya para filosof-dengan "akal pertama" (*al-'aql al-awwal*) atau "pena yang tinggi" (*al-qalam al-a'la*). Dialah yang alasan sebab penciptaan alam semesta dan sebab terpeliharanya.[69]

Manusia diberi Allah kedudukan sebagai khalifah karena ia adalah "perpaduan" (*jam'iyah*) atau "panduan" (*majmu'*) semua nama Tuhan dan semua realitas alam serta semua sifat-sifat ketuhanan dan sifat-sifat kemakhlukan. Maka aspek batin manusia itu adalah Tuhan dan aspek lahirnya adalah makhluk, inilah Insan Kamil, tujuan penciptaan.[70] Dengan demikian Ibn 'Arabi mendeskripsikan bahwa manusia sempurna (*Insan Kamil*) adalah manusia yang "merendah" dalam

---

[68] Kautsar Azhari Noer, Ibn 'Arabi: *Wahdatul Wujud dalam Perdebatan* , (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 126.

[69] Yusril Ali, *Manusia Citra Ilahi*,,,. hal. 56

[70] Masataka Takeshita, *Insan Kamil Pandangan Ibn 'Arabi*, (Surabaya: Risalah Gusti,2005), hal. 131.

arti tunduk, patuh, dan pasrah kepada Tuhan. Ia mengaktualisasikan *'ubudiyah*-nya. Pada saat yang sama manusia sempurna itu adalah manusia yang selalu "meninggi" dalam arti derajatnya tinggi dan mulia karena memantulkan semua nama dan sifat Tuhan secara sempurna dan seimbang. Ia mengaktualisasikan *khalifah*-nya. Semakin "merendah" manusia di hadapan Tuhan, demakin "tinggi" derajatnya. Semakin tunduk ia kepada Tuhan, semakin banyak ia menggunakan nama-nama Tuhan. Semakin banyak *'ubudiyah*-nya, semakin sempurna *khalifah*-nya di muka bumi, dan semakin meningkat ia kepada derajat Manusia Sempurna (Insan Kamil).[71]

c. Al-Ghazali

Dalam pandangan al-Ghazali (seorang sufi kenamaan yang beraliran Asy'ariyah dan bermazhab Syafi'iyah), manusia dilihat dari beberapa aspek, terutama pada aspek bathin. Sebagai makhluk dalam kehidupannya, menurut al-Ghazali, manusia memiliki satu rasa atau kecendrungan untuk mengetahui segala hal yang ada disekelilingnya. Dalam hal ini, manusia membutuhkan media untuk mengantarkannya ke posisi pengetahuan yang benar dan yang merupakan tujuan pencapaian yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan itu, biasanya dibangun atas dua sumber. Sumbar pertama adalah *syar'i* yakni yang diperoleh dari al-Qur'an dan sunah, dan sember kedua adalah *aql* dan sebaliknya. Jika kedua sumber ini di

[71] Kautsar Azhari Noer, Ibn 'Arabi: *Wahdatul Wujud dalam*,,,. hal. 131.

dalam diri pencari kebenaran menyatu, maka pada hakikatnya dia adalah seorang sufi.[72]

Pemenuhan dan perpaduan dua sumber inilah yang menjadikan seorang manusia dapat memenuhi perihal kehidupannya di dunia ini. Lahirnya pengetahuan yang benar dalam diri manusia, akan melahirkan manusia yang memiliki pengetahuan terhadap yang benar dan salah, pengetahuan yang benar dan salah mengharuskan ,manusia untuk memilih, pilihan yang dijatuhkan oleh manusia itu secara sadar akan menjadikan manusia tersebut harus bertanggung jawa. Alternatif baik secara sadar akan melahirkan manusia tergolong kepada manusia sempurna. Artinya manusia yang dapat menguasai masalah-masalah, tuntutan-tuntutan dan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dan kehidupan dunia ini dalam hubungan personal, sosial dan spiritual.

Menurut al-Ghazali, segala sesuatu yang ada dalam diri manusia tergantung dari selera yang terendah sampai tujuan tertinggi masing-masing mempunyai tempat dan tujuan. Sifat-sifat itu yang selalu diingatkan dengan dua bisikan hati; yaitu mendapatkan kepuasan hati tanpa memperdulikan perkembangan pribadinya secara utuh, dengan mendapatkan suatu kebahagiaan

[72] Arief Mudatsir, *Makhluk Pencari Kebenaran: Pandangan Al-Qhazali Terhadap Manusia*, dalam Dawam Raharjo, (ed) *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), hal. 82.

dengan perhatian keselarasan pribadi. Oleh karena itu, tambah al-Ghazali, seorang individu itu harus bias menemukan sifat dirinya sendiri.[73]

d. Ar- Raniry

Konsep Insan Kamil bagi Ar-Raniry[74], terpengaruh oleh pemikiran Insan Kamilnya Ibn ‘Arabi, Ar-Raniry menyebutkan Insan Kamil ialah nur Muhammad yang merupakan “tempat penjelmaan” (*tajalli*), asma dan dzat Allah yang paling menyeluruh, yang ia pandang sebagai khalifah Allah di muka bumi. Hakikat nur Muhammad sebenarnya mempunyai dua dimensi hubungan , yaitu pertama, “dimensi kealaman” sebagai asas pertama bagi penciptaan alam, dan kedua adalah “dimensi kemanusiaan” yaitu sebagai hakikat manusia. Pada dimensi kealaman belum dapat memantulkan cahaya *tajalli*, asma dan dzat Allah, baru melalui dimensi kemanusiaan maka hakikat nur Muhammad yang merupakan Insan Kamil dapat menyerap dan menjadi lokus *tajaliyat* asma-asma Allah.[75]

Lebih lanjut ar-Raniry menjelaskan bahwa hakikat Muhammad (Insan Kamil) merupakan hakikat yang pertama muncul dalam ilmu Allah. Hakikat Muhammad itu menghimpunkan seluruh kenyataan yang ada, karena seluruh kenyataan alam ini merupakan wadah bagi asma dan dzat Allah. Untuk itu, seluruh

[73]Arief Mudatsir, *Makhluk Pencari Kebenaran:*,,,. hal. 83

[74] Nama lengkapnya ialah Nuruddin Mahammad bin Ali bin Hasyim bin Muhammad Hami ar-Raniry al-Quraisyi al-Syafi’i. dikenal sebagai sarjana India, keturunan Arab yang lahir di Ranir (Rander), sebuah kota dekat Gujarat. Pada tahun 1637 ia dating ke Aceh, ketika itu Aceh berada dalam pemerintahan Iskandar Tsani.

[75] Bakhtiar Efendi, *Antara Roh dan Jasad: Pandangan Ar-Raniry Tentang Insan Kamil*, Dalam Dawam Raharjo, (ed) *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), hal. 104.

kenyataan yang dihasilkan oleh proses penampakan (*tajalli*) terhimpun pada diri Insan Kamil. Pada diri Insan Kamil terhimpun segala yang ilahi dan alami. Akhirnya, Insan Kamil dapat diartikan sebagai mikrokosmos (diri) yang menghimpunkan makrokosmos (alam). Dengan demikian, Insan Kamil diberi predikat sebagai khalifah pengganti Allah di muka bumi. Di dalam hati Insan Kamil tersimpan segala rahasia Allah dengan segala sifat *jamal* dan *jalal*nya. Sifat itu kemudian diimplementasikan oleh Insan Kamil dalam tingkah lakunya sebagai manusia di dunia ini.[76]

Tergambar bagi kita pandangan ar-Raniry tentang konsep Insan Kamil tidak jauh berbeda dengan konsep Insan Kamil yang dimaksud oleh kebanyakan teosofi-teosofi. Pokok pikirannya tentang Insan Kamil dibagi kepada dua, yaitu Insan Kamil dalam bentuk *masterpiece* yang masih dalam tahap *tajalli* pertama yang disebutnya dengan "nur Muhammad atau hakikat Muhammad". Yang kedua adalah Insan Kamil dalam bentuk manusia yang kongkrit yang tergambar dalam pribadi para Nabi dan Auliya. Bentuk yang kedua ini merupakan *tajalli* yang kedua yang telah berbentuk secara empiris.

4. Ciri-Ciri Insan Kamil

[76] Bakhtiar Efendi, *Antara Roh Dan Jasad*,,,.Hal. 105.

Untuk mengetahui ciri-ciri Insan Kamil dapat ditelusuri pada berbagai pendapat yang dikumukakan para ulama yang keilmuannya sudah diakui, termasuk di dalamnya aliran-aliran. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

a. Berfungsi Akalnya Secara Optimal

Fungsi akal secara optimal bisa kita dijumpai pada pendapat kaum Muktazilah. Menurutnya manusia akan berfungsi akalnya secara optimal bisa mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur berakhlak sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang berfungsi akalnya pasti sudah merasa wajib melakukan perbuatan yang baik. Dan manusia yang demikianlah yang bisa mendekati tingkatan Insan Kamil. Dengan demikian, Insan Kamil adalah orang yang akalnya dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan buruk karena hal itu telah berfungsi pada esensi perbuatan tersebut.[77]

Menurut Ibn Kaldun, manusia adalah makhluk yang berakal dan paling sempurna. Kesempurnaan manusia lahir melalui proses evolusi (beda dengan teori evolusi Darwin). Ibn Kaldun menghubungkan kejadian manusia (sempurna) dalam pengembangan dan pertumbuhan alam semesta. Seluruh realitas di alam semesta berhubungan satu sama lain, hubungan itu tidak statis tetapi dinamis. Dinamisme

[77] Azyumardi Azra, *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia: Pemikiran Islam Tentang Perbuatan Manusia*, dalam Dawam Raharjo (ed), *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam,* (Jakarta: Graffiti Pres, 1987), hal. 43.

inilah yang merupakan teori evolusi Kaldun, yang dimulai dari dunia fisik yang terdiri dari berbagai kelompok dan elemen. Kelompok dan elemen itu di atur dan dirancang secara bertahap dalam tatanan teratur yang bersambung dan dimulai dari tahap akhir mineral, tanaman, binatang dan menuju pada tahap kesempurnaan, yaitu manusia yang ditandai dengan kemampuan berpikir dan akalnya berfungsi secara optimal.[78]

b. Berfungsinya Intuisi

Insan Kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (*rasional soul*). Menurutnya yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.[79]

Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Jilli: "*Allah SWT memiliki wujud yang pertama karena kebebasan-Nya yang mandiri, sementara makhluk memiliki wujud yang kedua karena ketergantungannya kepada Allah. Dalam wujud yang pertama makhluk ini tidak ada, lalu Tuhan menciptakannya secara ilahiyah dari ketiadaan sejati di dalam ilmunya, kemudian dijela-Nya dari 'alam 'ilmi (lingkup pengetahuan ilahi) ke alam nyata, dengan kodrat-Nya dan penciptaan-Nya akan makhluk adalah penciptaan dari tidak ada, lalu ada dalam ilmu Tuhan dan*

---

[78] Fakhry Ali, *Realitas Manusia: Pandangan Sosiologis Ibn Kaldun, dalam Dawam Raharjo (ed) Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Gratipers, 1987), hal. 155.

[79] Iqbal Abdurrauf Saimima, *Sekitar Filsafat Jiwa dan Manusia dari Ibn Sina*, dalam Dawam Raharjo (ed), *Insan Kamil Konsepsi*,,,. Hal. 65. Lihat Pula Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 80

kemudian ada alam nyata". Karena itu Al-Jilli menyimpulkan bahwa Insan Kamil adalah kesempurnaan manusia yang tercermin dari sebuah proses perwujudan yang terjadi antara keseimbangan dan keselarasan pola hidup manusia dalam mencapai tujuan hidup yang hakiki melalui intisinya.[80]

c. Mampu Menciptakan Budaya

Sebagai bentuk pengalaman dari berbagai banyak potensi yang ada pada dirinya sebagai insan, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendaya gunakan seluruh potensi rohaniahnya secara optimal dan maksimal. Menurut Ibn Khaldun manusia adalah makhluk yang berfikir. Sifat-sifat ini tidak bisa dimiliki oleh makhluk yang lainnya. Lewat kemampuan berpikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, akan tetapi juga memberikan perhatian yang baik terhadap berbagai untuk bisa memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam akan ini melahirkan peradaban.

Tetapi dalam kaca mata Ibn Khaldun kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidak akan lahir dengan begitu saja, melainkan harus melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa yang dikenal dengan evolusi, manusia sebagai tahap tertinggi dari perwujudan proses evolusi memiliki dua dunia yaitu, dunia manusia yang memiliki kecenderungan kepada dunia fisik dan dunia malaikat yang memiliki

[80] Kiki Muhammad Hakiki, *Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al- Jilli dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian*, Jurnal: Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol.3.No.2 Tahun 2018. Hal. 180

kecenderungan kepada dunia rohaniyah atau spritualitas. Pengendalian atas dua kecenderungan itu akan menemukan akan kualitas kemampuan seseorang, apakah menjadi manusia malaikat (sempurna) atau sebaliknya.[81]

d. Menghiasi Diri dengan Sifat-Sifat Ketuhanan

Pada uraian tentang arti *Insan* yang terdapat di atas telah dibahas bahwa manusia adalah termasuk makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (fitrah) yang kuat. Naluri itu cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan selalu mengimaninya dalam keadaan apapun. Sifat-sifat tersebut memicu manusia untuk menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Manusia sebagai khalifah yang demikian itu merupakan sebuah gambaran yang ideal, yaitu manusia yang selalu berusaha menentukan nasibnya sendirinya, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Manusia memiliki tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kebebasan untuk berkehendak bebas. Manusia yang ideal itulah yang disebut dengan Insan Kamil, yaitu manusia yang dengan sifat-sifat ketuhanan ada pada dirinya yang bisa mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain.[82] Sebagai khalifah di muka bumi manusia melaksanakan amanat Tuhan dengan menaati segala perintah-Nya.

e. Berakhlak Mulia

---

[81] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-16, hal. 229

[82] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan,,,*. Hal. 230.

Sejalan dengan ciri keempat di atas, Insan Kamil juga manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sama dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Iqbal, seseorang harus melalui tiga fase untuk mencapai manusia sempurna. *Pertama,* tunduk/taat kepada hukum Tuhan. Arti penting ketaatan kepada hokum atau aturan Tuhan dalam rangka mencapai derajat Insan Kamil, yang ditunjukkan dalam sebuah sajak:

"Jangan tolak beban tugas kewajiban
Agar dapat kau nikmati pemukiman
Sebaik-baiknya di samping Tuhan
Usahakanlah taat patuh, hai orang yang ceroboh
Kemerdekaan adalah hasil paksaan
Oleh taat orang tak bernilai menjadi tinggi"

Kedua, menguasai diri (*self control).* Fase kedua yang harus kita lalui dengan berbagai upaya untuk mencapai Insan Kamil setelah ketaatan terhadap aturan Tuhan adalah mengendalikan dirinya. *Ketiga, nibayat* ilahi atau ke*khalifahan* Tuhan. Seorang yang taat kepada Tuhan maka ia akan berusaha mencapai derajat yang tinggi, dan kerena ketaatannya itu dia mampu mengendalikan diri dengan baik, maka sampailah dia kepada fase Insan Kamil. Insan Kamil sebagaimana telah dikemukakan di muka adalah khalifah atau wakil Tuhan di bumi, yang tiada lain adalah mukmin sejati. Seorang mukmin sejati adalah seorang yang selalu taat kepada Tuhan dan mampu mengendalikan diri. Manusia yang bisa menjadi wakil

Tuhan di bumi ialah manusia yang mampu menjalankan aturan Tuhan dengan baik dan mampu menafsirkan serta mempraktekkan dalam perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[83]

Dengan kata lain, ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini bisa dipercayai dengan kesadaran, kemerdekaan (kebebasan) dan kreatifitas. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki pikiran yang briliyan sekaligus mempunyai kelembutan hati. Insan Kamil dengan kemampuan pikirannya mampu menciptakan peradaban yang tinggi bisa dilihat dengan kemajuan ilmu dan pengetahuan dan teknologi, juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan pendertitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan.[84]

f. Berjiwa Seimbang

Menurut Nashr, sebagai kutipan komaruddin Hidayat bahwa manusia modern saat sekarang ini tidak jauh dari pandangan Darwin. Bahwa hakikat manusia itu terletak pada aspek kedalamannya, yang bersifat permanen, immortal yang sekarang tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang sangat panjang. Tetapi disayangkan, kebanyakan dari mereka lupa akan immortalitas dirinya yang hakiki tadi. Manusia modern mengabaikan kebutuhannya yang sangat mendasar

[83] Rusdin, *Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal*, Jurnal: RausyanFikr, Vol.12, No.2, Desember 2016. Hal. 268.

[84] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 266

yang bersifat ruhiyah, sehingga mereka tidak akan bisa mendapatkan ketentraman bathin, yang berarti tidak hanya keseimbangan diri, terlebih juga bila tekanannya pada kebutuhan materi semakin meningkat, maka keseimbangan akan semakin rusak.[85]

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa perlunya sikap seimbang dalam kehidupan, yaitu seimbang antara pemenuhan kebutuhan material dengan spiritual (ruhiyah). Ini berarti harusnya ditanamkan jiwa sufistik yang diiringii dengan pengalaman syariat Islam, terutama ibadah, dzikir, tafakur, muhasabah, dan seterusnya kepada Allah.

Uraian di atas diyakini belum dapat menjelaskan ciri-ciri Insan Kamil secara keseluruhan. Tetapi ciri-ciri itu, jika diamalkan secara konsisten akan dipastikan akan mewujudkan Insan Kamil yang dimaksud. Seluruh ciri tersebut menunjukkan bahwa Insan Kamil lebih menunjukkan pada manusia yang segenap potensi, intelektual, intuisi, rohani, hati sanubari, ketuhanan, fitrah dan kejiwaannya berfungsi dengan baik. Jika demikian halnya, maka upaya mewujudkan Insan Kamil harus diarahkan melalui pembinaan intelektual, seperti; kepribadian, akhlak, ibadah, pengalaman tasawuf, bermasyarakat, *research,*dan lain sebagainya.

B. Komaruddin Hidayat

1. Biografi Komaruddin Hidayat

[85] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf,,,*. hal. 267.

Membicarakan sosok manusia yang mencolok dihadapan masyarakat saat ini tidaklah cukup tanpa menelusuri ke belakang, tempat dirinya terlempar ke muka bumi, lingkungan yang membesarkan dan dari orang tua seperti apa dirinya lahir. Bagaimanapun lingkungan berperan penting dalam pembentukan seseorang, selain yang tersebut sebelumnya, sekolah dan guru memiliki andil dalam sumbangan karakter hidupnya, teman bermain tidak kalah penting, termasuk buku-buku yang dibacanya- yang semua itu diperlukan untuk memotret secara lengkap untuk diketahui. Aspek tersebut dibutuhkan dalam rangka memberikan pemahaman tentang keberadaan seseorang itu, tidak terlepas juga dengan lingkungan yang membesarkannya.

Namanya Komaruddin Hidayat, ia lahir di desa Pabelan, Magelang, pada 18 Oktober 1953.[86] Terlahir dari lingkungan kaum santri, ayahnya bernama Imam Hidayat, seorang petani yang tidak memiliki sawah begitu luas, sehingga keluarga mreka hidup dalam keadaan terbatas, sedangkan ibunya bernama Zubadiyah. Saat dirinya berusi 9 tahun, ibunya meninggal. Ayahnya baru meninggal pada usia 90 tahun. Saat itu, profesi ayahnya sebagai salah satu pejuang ’45, dan baru setelah kemerdekaan pemerintah memberinya hadiah berupa pangkat Prajurit Ketentaraan.

Semasa kecil, Mas Komar, demikian ia disapa akrab oleh kolegannya, tinggal bersama orang tua. Tetapi setelah ibunya meninggal, ayahnya menikah lagi, karena tidak betah bersama ibu tiri, ia pindah tinggal ke rumah neneknya. Tetap saja pada

[86] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2015), hal. 225.

dasarnya, karena jarak rumahnya dengan rumah neneknya tidaklah terlalu jauh. Tidak hanya itu, Komar juga suka pindah-pindah tempat inap, mulai dari rumah kawan, langar bahkan Mesjid. Ia sadar akan peran penting lingkungan yang membentuknya, seperti rasa malu ketika tidak bisa mengaji di Mesjid, dan secara otomatis seorang anak akan berusaha agar bisa menyamakan diri dengan teman sebayanya.[87]

Semasa kecil ia berkeinginan untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang jauh lebih tinggi meskipun kemampuan ekonominya dalam keadaan pas-pasan (terbatas). Untuk meraih keberhasilan mimpinya, ia memilki motivasi sangat besar yang dilatarbelakangi 4 (empat) hal, *Pertama*, kondisi kampung yang menyedihkan. *Kedua*, wafatnya ibu sejak kecil. *Ketiga,* sosok neneknya, Qomariyah, yang arif dan menanamkan semangat kehidupan yang besar. *Keempat,* hadirnya sosok Kiai Hanam Ja'far dan kondisi pesantren yang menjadi latar sosial tempat dirinya tumbuh menjadi sosok yang dewasa dan juga tempat ia menuntut ilmu sebelumnya.[88]

Berkat motivasi dari keempat keadaan dan latar belakang hidupnya itu, Komar kemudian merantau untuk menuntut ilmu ke Jakarta pada usia 18 tahun hingga akhirnya beberapa capaian ia raih, antara lain mendapat beasiswa di luar negeri dan saat ini menjadi Rektor Universitas.

---

[87] Muhammad Haris, *Teologi Pluralis: Studi atas Pemikiran Keagamaan Komaruddin Hidayat*, Skiripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hal. 40.

[88] Hasyimsyah Nasution, *Spritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, (Medan: Panjiaswaja Perss, 2011), hal. 45

Komaruddin juga telah berkeliling ke 30 negara dalam rangka melaksanakan seminar dan studi komparatif untuk masalah kebudayaan dan pengembangan keagamaan diberbagai Universitas dan NGO. Ia dibesarkan dalam tradisi religiusitas (agama) tradisional yang kental, dimana sejak kecilnya sudah terbiasa hidup dan berakumulasi dengan dunia pendidikan Islam, utamanya di pesantren.[89]

Komaruddin sendiri merupakan alumni pondok pesantren modern Pabelan, Magelang (1969) dan pondok pesantren al-Iman, Muntilan (1971), pendidikan Islam yang dijalaninya tidak hanya sampai pada tingkat pendidikan menengah di pesantren tetapi juga sampai pada tingat atas. Setelah lulus dari pesantren, ia melanjutkan studi Sarjana muda (BA) di bidang Pendidikan Islam (1977) dan Sarjana lengkap (Drs.) di bidang pendidikan Islam (1981) di IAIN Jakarta. Tidak sampai disini, pendidikannya dari pesantren hingga perguruan tinggi benar-benar murni melalui jenjang Pendidikan Islam. Kemudian Komar melanjutkan studi Doktoral ke luar negeri. Ia meraih Doktor di bidang Filsafat Barat di Middle East Techical University, Ankara, Turkey (1990).[90]

Jenjang pendidikan Komaruddin Hidayat bisa dirangkum sebagai berikut:

- Ponpes Pabelan, Magelang (1969)
- Ponpes al-Iman, Muntilan (1971)
- Sarjana Fakultas Ushluddin IAIN Jakarta (1981)

[89] www.bukabuku.com.KomaruddinHidayat, akses tanggal 15 Januari 2021.
[90] Hasyimsyah Nasution, *Spritualisme Kota: Internalisasi*,,,. hal. 46-47.

- Master and PhD Bidang Filsafat pada *Middle East Technical, University*, Ankara, Turki (1995)
- Post Doctorate Research Program di Harfort Seminary, Conecricut, AS, selama satu semester (1997)

Pada 17 Oktober 2006, dalam rapat senat terbuka yang dipimpin oleh Azyumardi Azra, di Auditorium utama UIN Syarif Hidayatullah, Komar terpilih menjadi rektor Universitas tersebut. Ia memenangi pemilihan suara untuk menjadi rektor atas dua kandidat lainnya yakni Prof. Dr. Masykuri Abdillah dan Prof. Dr. Suwito.[91]

2. Karya-karya Komaruddin Hidayat

Adapun karya-karya Komaruddin Hidayat, hampir semua buku yang di tulisnya berkaitan dengan tema-tema keagamaan dan kemanusiaan. Semisal bagaimana agama hadir dalam kehidupan manusia, bagaimana agama mempengaruhi sebuah bangsa, dana bagaimana agama mengatur serta memberikan jalan hidup agar pemeluknya mencapai nilai tertinggi yaitu kebahagiaan.

Berikut adalah buku yang penuh beliau tulis, baik dilakukan sendiri maupun berdua dengan kolegannya. Sedangkan buku-buku yang beliau hadir sebagai editor, tidak dicantumkan karena keterbatasan pencarian dan ingatannya dalam memberikan informasi. Buku-bukunya sebagai berikut:

[91]http//.Tokohindonesia.com.Prof.Dr.KomaruddinHidayat:RektorUINJakarta:2006-2010, di akses pada 16 Januari 2021

a. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial,* (Paramadina, 1995) mengulas tentang agama yang diperkirakan muncul di masa depan melalui pendekatan filsafat perennial sebagai salah satu metedologi dalam memahami agama.

b. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hrmeneutik* (Paramadina, 1996), berisikan kajian mengenai masalah-masalah yang timbul dalam agama, khususnya dengan menelisik bahasa yang digunakan oleh agama sendiri untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.[92]

c. *Tragedi Raja Midas: Krisis Agama dan Krisis Modernitas,* (Paramadina, 1998), berisi tentang pesan-pesan agama khususnya dikaitkan mitologi Yunani Kuno yaitu raja Midas yang ragus, hingga dengan kerakusannya itu tidak lain yang dicelakakan adalah dirinya sendiri.[93]

d. *Tuhan Begitu Dekat: Menagkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah,* (Paramadina, 2000), yang berisi kumpulan esai yang hendak menegaskan bahwa salah satu penghayatan dari dokrin sebuah agama adalah kenyataan bahwa Tuhan begitu dekat.

e. *Wahyu Di Lamgit Wahyu Di Bumi: Dokrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah* (Paramadina, 2002) membuat pengalaman pribadi seorang Komaruddin Hidayat sebagai penutur agama dan pendakwah. Di dalamnya berisi tentang

[92] Muhammad Haris, *Teologi Pluralis: Studi*,,,. hal. 49
[93] Muhammad Haris, *Teologi Pluralis: Studi*,,,. hal. 50

sejarah agama, pengumpulan agama dan budaya, dan agama sebagai fenomena sosial.

f. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme,* (Hikmah 2005), merupakan refleksi penulis untuk menyikapi kematian sebagai sebuah nikmat yang harus disyukuri bukan sesuatu yang ditakutkan.[94]

g. *The Windows of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup Beragma,* (Kompas, 2008), merupakan kumpulan esai yang menghadirkan wajah agama bagi kemanusiaan, khususnya bagi mereka yang beragama Islam.

h. *Psikologi Ibadah: Menyibak Arti Menjadi Hamba dan Mitra Allah Di Bumi*, (Serambi, 2008), membahas tiga hal utama, yaitu: *Taalluq* (berusaha mengingat dan mengikatkan hati dan pikiran kepada Allah, *Takhalluq* (secara sadar meneladani sifat-sifat Allah, dan *Tahaqquq* (secara sadar menjadi *transmitter* atau pemancar sifat-sifat Allah yang mulia)[95]

i. *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan* (Gramedia Pustaka, 2009), berisi tiga sub bab utama tentang bagaimana mencintai Indonesia dan merawatnya sebagai Negara yang baik, keharusan menyadari pluralitas agama hingga harus menebarkan toleransi, dan bagaimana menjalani kehidupan sebagai warga Negara untuk bersikap santun dalam berperilaku sosial.[96]

---

[94] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah*,,,. hal. xiii

[95] Muhammad Haris, *Teologi Pluralis: Studi*,,,. hal. 52

[96] Komaruddin Hidayat, *Mengenai Jejak-Jejak Tuhan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 144.

j. *Berdamai Dengan Kematian: Menjeput Ajal Dengan Optimisme,* (Noura Books, 2010), merupakan lanjutan dari buku pertama tentang kematian, bahwa kematian merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari.[97]

k. *Psikologi Beragama: Menjadi Hidup Lebih Nyaman dan Santum,* (Hikmah, 2010), berisi tulisan ringan tentang bagaimana manusia hidup dengan alam dan menyikapinya, bagaimana manusia seharusnya hidup bersosial, bahagia, hidup dalam persahabatan, menebarkan kasih saying dan cinta kepada sesame makhluk baik tumbuhan maupun hewan melalui cinta dan kasih Tuhan.

l. *Agama Punya Seribu Nyawa,* (Noura Books), adalah kumpulan esai yang membahas tentang hakikat beragama seperti mengapa manusia harus berdoa dan apa manfaat berdoa hinnga memahami dimensi-dimensi yang dimiliki agama.[98]

m. *Psikologi Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir,* (Noura Books, 2013), ulasan tentang manusia dan keadaan jiwanya dalam pembentukan diri menjalani hidup.[99]

n. *Pemjara-Penjara Kehidupan,* (Noura Books, 2016), mengulas tentang manusia dan tantangan-tantangan yang dihadapi seiring berjalannya waktu.

---

[97] Muhammad Haris, *Teologi Pluralis: Studi*,,,. hal. 53

[98] Muhammad Haris, *Teologi Pluralis: Studi*,,,. hal. 54

[99] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kabahagiaan: Mearawat Bahagia Tiada Akhir*, (Bandung: Noura Books, 2015), hal. 73

o. *Iman yang Menyejarah: Memeluk Agama: Kebutuhan Menemukan Pijakan*, (Noura Books, 2018), merupakan tulisan yang membahas tentang asal-usul manusia atau dalam falsafah jiwa dikenal istilah *sangkang paraning dumadi*.[100]

p. *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan*, (Alvabet, 2019), berisikan empat pembahasan agama yaitu: agama, sosial, budaya, sosial-politik dan pendidikan.[101]

C. Penelitian Relevan

Beberapa studi terkait yang akan penulis lakukan:

1. Hasyimsyah Nasution, buku berjudul "Spitualitas Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan, Revitalisasi Tasawuf: Studi Pemikiran Komaruddin Hidayat."[102]

   Penelitian ini fokus membahas tentang al-Qur'an, dimana menurut Komaruddin Hidayat kitab suci seharusnya menjadi sumber pencerahan yang tidak pernah hilang bagi umat Islam. Namun, itu harus disertai iklim terbukanya pintu ijtihad dengan berbagai aturan yang memadai. Sebab itu, dalam kehidupan krisis multidimensi saat ini, umat Islam harus benar-benar bisa melakukan upaya reposisi dan revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupannya. Umat Islam

[100] Muhammad Haris, *Teologi Pluralis: Studi*,,,. hal. 55.
[101] Muhammad Haris, *Teologi Pluralis: Studi*,,,. hal, 56.
[102] Hasyimsah Nasution, Spitualitas Kota: *Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan, Revitalisasi Tasawuf: Studi Pemikiran Komaruddin Hidayat*, (Medan: Panjiaswaja Perss, 2011). th

diharapkan tidak hanya menjadikan tasawuf sebagai pelarian, tetapi tujuan untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Beda penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu penelitian ini lebih fokus ke jalan menuju Insan Kamil Menurut Komaruddin Hidayat.

2. Penelitian Sri Hidayati, yang berjudul "Problem Rasa Takut Terhadap Kematian dan Solusinya Menurut Kajian Buku Komaruddin Hidayat."[103]

   Penelitian ini fokus terhadap kematian, dimana kematian harus disikapi dengan sangat ideal. Menurutnya bagi mereka yang hati, pikiran, dan perilakunya selalu merasa terikat dan memperoleh bimbingan Tuhan. Beda penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu penelitian ini lebih fokus ke jalan menuju Insan Kamil Menurut Komaruddin Hidayat.

3. Penelitian Muhammad Haris, yang berjudul "Teologi Pluralis: Studi Atas Pemikiran Keagamaan Komaruddin Hidayat."[104]

   Penelitian ini fokus pada wacana yang baru dalam studi Pemikiran Islam sebagai bentuk turunan dari teologi Islam yang praktis. Teologi pluralis menjadi penting disebabkan adanya persoalan yang timbul dan mengatasnamakan agama, lebih-lebih atas nama Tuhan. Beda penelitian ini dengan penelitian yang

[103]Sri Hidayati, *Problem Rasa Takut Terhadap Kematian dan Solusinya Menurut Kajian Buku Komaruddin Hidayat*, Skripsi: IAIN Walisongo Semarang, 2010.

[104] Muhammad Haris,*Teologi Pluralis: Studi Atas Pemikiran Keagamaan Komaruddin Hidayat*, Skripsi: UIN Syari Hidayatullah Jakarta 2020.

sebelumnya yaitu penelitian ini lebih fokus ke jalan menuju Insan Kamil Menurut Komaruddin Hidayat.

4. Penelitian Mega Herdina, yang berjudul "Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian."[105]

Penelitian ini fokus pada cara yang dikemukakan Komaruddin Hidayat untuk mengatasi ketakutan terhadap kematian ini, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengetahui secara spesifik mengenai kematian, mampu lepas dari kepemilikan duniawi, dan mencari makna dalam kehidupan. Beda penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu penelitian ini lebih fokus ke jalan menuju Insan Kamil Menurut Komaruddin Hidayat.

Jadi jika dilihat dari penelitian sebelumya maka penulis memilih judul *Konsep Insan Kamil Menurut Komaruddin Hidayat* sebagai sebuah kajian yang baru, mengingat penelitian sebelum sebelumnya ada membahas Komaruddin Hidayat tentang jalan menuju Insan Kamil dalam karyanya yang berjudul Psikologi Kematian.

D. Kerangka Berfikir

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Insan Kamil adalah wadah *tajalli* Tuhan yang berkedudukan sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai

[105] Mega Herdina, *Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian*, Jurnal: Studia Insania, Oktober 2013, Vol.1No.2. hal. 118.

wali tertinggi (*qutb*) yang dapat merabah semua hakikat, yakni memahami Tuhan dalam segala sesuatu. Menurut Komaruddin Hidayat, arti dari memahami Tuhan dalam segala sesuatu adalah manusia yang telah mampu mencerminkan perilakunya dengan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara sempurna.

Pemikiran Komaruddin Hidayat untuk bisa mencapai Insan Kamil (manusia sempurna) termuat de dalam beberapa maqam yaitu, pertama, *Taalluq* (berusaha mengingat dan mengikatkan hati dan pikiran kepada Allah, kedua, *Takhalluq* (secara sadar meneladani sifat-sifat Allah), ketiga, *Tahaqquq* (secara sadar menjadi *transmitter* atau pemancar sifat-sifat Allah yang mulia). Sebab agama sudah membimbing manusia dalam memberikan kesadaran bahwa dalam nuraninya ada ruh yang senantiasa ingat kepada Allah, sehingga dengan ruh dan agama itu manusia tidak salah dalam mengembangkan fitrah atau bakat bawaannya.

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analisis kritis. Deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan yaitu mengumpulkan berbagai informasi mengenai status suatu masalah yang ada, yaitu keadaan masalah menurut apa adanya pada saat melakukan penelitian.[106] Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan yang data-datanya dapat di ambil dari bahan-bahan yang bersangkutan dengan topik pembahasan. Kemudian fenomena yang berhubungan dengan pokok objek kajian yang dideskripsikan itu dianalisis secara kritis. Isi studi kepustakaan bisa berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada sebuah informasi seputar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian.[107] Sedangkan menurut Zed dalam bukunya *Metode Penelitian Kepustakaan* menjelaskan bahwa studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang bersangkutan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[108]

---

[106]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 234.

[107]Sukardi, *Metedologi Penelitian Pendidikan: Lompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 38.

[108]Mestika Zed, *Metedelogi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Ind0nesia, 2008), hal. 3.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pemikiran tokoh. Menurut Syahrin Harahap, pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengarah pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi penghampiran objek penelitian. Misalnya Teologis, Sufistis, Filosofis Islam (hukum, pendidikan, dakwah dan lain-lain).[109]

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Maka sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, baik yang bersumber dari karya Komaruddin Hidayat sebagai tokoh yang diteliti, maupun sumber lainnya yang bersangkutan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan baik dalam bentuk buku ataupun tulisan-tulisan lainnya yang bersangkutan dengan topik penelitian yang dibahas. Sumber data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sebagai

[109]Syahrin Harahap, *Metedologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), hal. 57.

data pokok (utama)dan data sekunder sebagai data pendamping atau penunjang dalam penelitian.

a. Sumber Primer

Adapun sumber-sumber primer di bawah ini adalah karya-karya Komaruddin Hidayat, di antaranya:

1) Psikologi Kematian, Komaruddin Hidayat, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005)
2) Psikologi Kematian, Komaruddin Hidayat, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2015)
3) Psikologi Kematian 2, Komaruddin Hidayat, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2013)
4) Mengenai Jejak-Jejak Kehidupan, Komaruddin Hidayat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
5) Psikologi Kebahagiaan, Komaruddin Hidayat, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2015).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian skripsi ini adalah berupa buku-buku yang ditulis oleh pemikir lain yang masih berkaitan dengan pembahasan di atas, di antaranya:

1) Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Jilli oleh al-Jilli, Yusnaril Ali, (Jakarta: PARAMADINA, 1997)

2) Konsep Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam, Dawam Raharjo, (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985)
3) Sufi Nusantara dan Pemikirannya, Duski Samad, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000)
4) Spritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf Dalam Kehidupan, (Medan: Panjiaswaja Perss, 2011)
5) Skripsi: Ibi Satibi, Riddah Dalam Islam: Studi Pemikiran an-Na'im dan Komaruddin Hidayat, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002)
6) Skripsi: Muhammad Haris, Teologi Pluralis: Studi Atas Pemikiran Keagamaan Komaruddin Hidayat, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)
7) Skiripsi: Problem Rasa Takut Terhadap Kematian dan Solusi Menurut Kajian Buku Komaruddin Hidayat, (IAIN Walisongo, 2010)
8) Jurnal: Mega Herdiana, Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian, (IAIN Antasari Banjarmasin, 20013, Vol.1 No.2).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam hal ini penulis mengidentifikasi wacana yang terdapat di berbagai buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet),

ataupun informasi lainnya yang bersangkutan dengan judul penulisan tentang Konsep Insan Kamil Dalam Konteks Pemikiran Komaruddin Hidayat . Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melalui beberapa langkah sebagai berikut:

a. Melakukan pengumpulan karya-karya yang berkaitan dengan Insan Kamil dan literatur-literatur lainnya yang relevan
b. Melakukan seleksi sumber dan menentukan sumber inti dan sumber pendukung. Dalam hal ini yang menjadi sumber inti dalam penelitian ini adalah karya-karya Komaruddin Hidayat yang berkaitan dengan konsep Insan Kamil dan karya tokoh lainnya yang relevan dengan pembahasan tersebut sebagai sumber pendukung.
c. Melakukan telaah atau analisis terhadap pemikiran Komaruddin Hidayat tentang konsep Insan Kamil dan sumber-sumber pendukung lainnya

C. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dipakai untuk meneliti seluruh data yang terdapat dari berbagai sumber. Proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami.[110] Penelitian ini menganalisa data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Interpretasi

Metode interpretasi yaitu metode untuk menemukan, menuturkan, serta mengungkapkan makna yang terdapat (terkandung) di dalam objek yang

[110]Sofian Efendi dan Chris Manning, *Prinsip-Prinsip Analisis Data*, (Jakarta: LP3ES, 2002), hal. 250.

diteliti.[111] Dalam hal ini penuliskan akan menemukan dan mengungkapkan pemikiran Komaruddin Hidayat tentang konsep Insan Kamil. Dengan cara menelaah dan menafsirkan konsep Insan Kamil menurut Komaruddin Hidayat tersebut. Interpretasi pada dasarnya yaitu tercapainya pemahaman yang benar mengenai ekpresi manusiawi[112], tepatnya pada skripsi ini tentang konsep Insan Kamil menurut Komaruddin Hidayat.

2. Metode Deskripsif

Metode deskripsif yaitu digunakan untuk menggambarkan objek materi bahasan, tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum atau yang bersifat khusus, penyajian data ditampilkan apa adanya. Menurut Anton Bakker dan Zubair metode deskriptif adalah peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.[113] Seluruh hasil penelitian harus dibahasakan. Pemahaman baru dapat menjadi bagus kalau dibahasakan.[114]

3. Metode Analitik

Metode analitik yaitu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan metode ini maka diharapkan objek dapat

[111]Kaelan, Metedologi Kualitatif Bidang Filsafat, (Yogyakarta: Paramadina, 2005). hal. 148-149.

[112]Anton Bakker dan Ahcmad Charris Zubair, *Metedologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 42

[113] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metedologi Penelitian Filsafat*,,,. hal. 65.

[114] Anton Bakker dan Ahcmad Charris Zubair, *Metedologi Penelitian Filsafat…,* hal. 54.

diberikan secara maksimal.[115] Metode analitik ini penulis gunakan untuk mengungkapkan implikasi konsep Insan Kamil menurut pemikiran Komaruddin Hidayat dalam konteks Nusatara-Keminangkabauan.

[115] Nyoman Kutha Ratna, Metedologi Penelitian: *Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 336.

BAB IV

JALAN MENUJU INSAN KAMIL MENURUT KOMARUDDIN HIDAYAT

A. Psikologi Kematian

Buku Psikologi Kematian karya Komaruddin Hidayat terdiri dari beberapa buku diantaranya, yaitu:

1. Psikologi Kematian tahun 2006

Pembahasan tentang topik ini sesungguhnya bertebaran dalam sekian banyak jurnal psikologi, buku psikologi, maupun filsafat. Dalam literatur tasawuf, misalnya, pembahasan perihal kematian ialah salah satu topic yang sangat popular. Dalam al-Qur'an maupun Hadist, tema ini disebutkan berulang-ulang karena salah satu prinsip keimanan dalam Islam adalah menyakini adanya kebangkitan diakhirat dan keabadian jiwa.[116]

Psikologi adalah sebagai sebuah ilmu yang mengkaji pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang yang memandang kematian sebagai suatu peristiwa dahsyat yang sesungguhnya mempunyai yang besar dalam kehidupan seseorang, tetapi ilmu ini jarang dibhasa secara terang-terangan. Ada sekolompok orang yang memandang kematian sebagai sebuah malapetaka (musibah) yang mengambil kenikmatan hidup sehingga mereka memilih jalan hidup hedonistis sebelum kematian tiba. Mereka selalu memanfaatkan kenikmatan duniawi mumpung masih hidup. Pandangan hidup

[116] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), hal. xvi.

sejenis ini akan memandang masa muda sebagai *the golden years of lifa,* masa keemasan bagi kehidupan seseorang.

Namun ada juga yang berpendapat sebaliknya. Yakin bahwa hidup di dunia hanyalah sesaat dan kehidupan akhirat lebih mulia dan kekal abadi, lebih utama dan abadi, maka mereka memilih jalan spiritual dan menjauhi berbagai kenikmatan duniawi yang ditawarkan, demi mengejar kebahagiaan yang lebih tinggi (di akhirat) dan sejati dibalik kematian. Ada pula segolongan orang yang tidak mau sedikitpun berfikir soal kematian karena dianggap tidak berguna. Dipikirkan atau tidak yang kematian pasti akan datang juga. Lupakan soal kematian, pikirkan dan kerjakan apa yang didepan mata saat sekarang.[117]

Membahas soal kematian bisa menimbulkan sebuah penolakan yang menyimpan kepedihan dalam setiap jiwa seorang manusia. Yaitu, kesadaran dan keyakinannya bahwa mati pasti akan tiba dan semua yang dicintai dan dinikmati dalam hidup ini akan lenyap dan hilang. Kesadaran ini lalu memunculkan sebuah problem berupa penolakan bahwa msing-masing kita tidak mau mati. Semua orang selalu berusaha menghindari semua jalan yang mendekatkan pada kematian. Jiwa kita selalu mengiginkan dan membayang keabadian. Pemberontakan dan penolakan akan kematian ini telah menimbulkan dua mazhab psikologi kematian. *Pertama*, mazhab religious, yaitu mereka yang menjadikan agama sebagai rujukan utama bahwa

[117] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah*.., hal. vxii

keabadian setelah mati itu ada dan untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi maka seseorang yang beragama menjadikan kehidupan akhirat sebagai objek dan target paling utama. Kehidupan dunia harus dinikmati juga, tetapi bukan tujuan akhir dari kehidupan. Apapun yang dilakukan di dunia bertujuan sebagai persiapan untuk meraih kejayaan kelak di akhirat.

Kedua, mazhab sekuler yang tidak pernah peduli dan tidak yakin akan adanya kehidupan setelah mati. Namun, secara psikologis keduanya memiliki persamaan, yaitu *spirit heroisme* yang mendambakan keabadian hidup agar dirinya dapat selalu dikenang sepajang masa. Untuk memenuhi keinginannya, setiap orang ingin memberikan sesuatu yang besar dalam hidupnya, paling tidak untuk keluarganya. Ini semua secara psikologis menceritakan satu hal bahwa setiap orang sesungguhnya menolak akan adanya kematian.

Dalam pandangan mazhab religius, dorongan hidup abadi seperti ini jika tidak mengikuti jalan yang benar maka yang akan menguat adalah sikap egoism-nihilisme (tidak ada hasinya). Bagi orang yang beriman, keabadian hidup akan selalu dihubungkan dengan janji Tuhan akan adanya balasan di akhirat sehingga mendorong untuk selalu berbuat baik dan menjalani hidup dengan optimis atau pecaya akan janji Allah.[118]

Adapun bagian-bagian dari sub bab buku Psikologi Kematian 2006 ini, ialah:

a. Makna Kelahiran Manusia

[118] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah*.., hal. vxiii

b. Spritualitas dan Kegelisahan Manusia

c. Pencarian Makna Sebelum Kematian Datang

d. Dari Kematian Menuju Kehidupan Abadi.[119]

2. Psikologi Kematian tahun 2015

Pembahasan tentang buku Psikologi Kematian 2015 ini hampir sama dengan buku Psikologi Kematian tahun 2006 yang di atas, yang menjadi pembedanya disini adalah ada beberapa bagian sub bab yang belum dijelaskan di dalam buku yang sebelumnya.

Adapun bagian-bagian dari sub bab buku Psikologi Kematian 2015 ini, ialah:

a. Makna Kelahiran Manusia

b. Pencarian Makna Sebelum Kematian Datang

c. Kematian Bukan Untuk Ditakuti

d. Menjemput Kehidupan Abadi

e. Haruskah Risau Dengan Kematian

f. Mejemput Kematian Dengan Damai[120]

Buku edisi tahun 2015 ini ada revisi dan penambahan sub bab, yaitu:

a. Kematian Bukan Untuk Ditakuti

[119] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah..*, hal. xxi-xxii

[120] Komaruddin Hidayat Psikologi Kematin: *Mengubah Keatakutan Menjadi Optimisme* (Jakarta: Noura Books, 2015), hal. xxiii-xxv

b. Menyambut Kehidupan Abadi

c. Menjemput Kematian Dengan Damai

3. Psikologi Kematian 2 tahun 2013

Pembahasan pada buku ini merupakan lajutan dari pembahsan-pembahsan yang sebelumnya. Dimana banyak filsuf dan warga masyarakat Barat khususnya, yang tidak percaya akan adanya Tuhan. Mereka ini biasanya disebut penganut paham atheism/tidak mempunyai agama. Akan tetapi, soal keyakinan akan kepastian datangnya kematian, tidak banyak yang meragukan. Dengan demikian, kematian lebih diterima, disepakati dan diyakini kedatangannya oleh manusia sejagad raya dibandingkan eksistensi Tuhan. Kepercayaan seseorang terhadap Tuhan adalah mereka yang beriman, menurutnya sangat berpengaruh pada pandangan dan jalan hidupnya. Bagi seorang yang beriman, Tuhan diyakini sebagai *sangkan paraning dumadi.*

Asal usul dan tujuan kehidupan, manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan. Kenyakinan ini akan mempengaruhi seluruh manusia karena keyakinan kepada Tuhan yang juga berimpilikasi pada bertanggungjawaban hidup. Pembicaaran tentang Tuhan brsifat sangat abstrak dan nalar serta sulit mencerna dan menangkapnya. Namun demikian halnya

dengan kematian. Setiap saat kita semua menyaksikan peristiwa kematian pada suatu saat yang telah ditentukan nanti.[121]

Adapun bagian bagian dari sub buku Psikologi Kematin 2 ini, ialah:

a. Festival Kehidupan
b. Tiada Festival Tanpa Akhir
c. Assalamu'alaikum ya Izrail[122]

Buku Psikologi Kematian 2 ini merupakan buku sambungan (pelengkap) dari buku sebelumnya yang belum di bahas di buku sebelumnya maka dibahas di buku Psikologi Kematian 2 ini.

B. Manusia Menurut Komaruddin Hidayat

Dalam ajaran tasawuf, manusia dipandang sebagai cermin dan gambaran Tuhan dalam arti bahwa manusia merupakan sebuah wadah yang paling tepat dan sempurna untuk mentajallikan nama-nama-Nya. Berdasarkan paradigma ini, maka sudah menjadi fitrah dan sudah seharusnya manusia bisa melahirkan esensi Tuhan dengan baik, dimana perwujudan terdapat dalam cara berfikir dan sikap manusia yang pengasih, penyayang, arif, bijaksana, toleran serta sifat dan sikap kebaikan yang lain.

---

[121] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian 2: Menjemput Ajal Dengan Optimisme*, (Jakarta: Noura Books, 2013), hal. vii

[122] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian 2*.., hal. th

Manusia secara fitrah sesungguhnya lebih mencerminkan dan mengandung banyak kebaikan. Di sinilah kemudian wacana-wacana tentang kesempurnaan manusia dalam tasawuf memperoleh tempat yang esensial. Istilah *al-Insan al-Kamil,* merupakan salah satu penunjuk bahwa konsep manusia sempurna, ternyata sudah menjadi pembahasan yang menarik oleh para filsuf sejak ratusan tahun yang lalu.

Manusia adalah jenis makhluk hidup, sedangkan makhluk hidup sendiri memiliki tiga spesies yakni: hewan, tumbuhan, dan malaikat. Manusia sendiri masuk ke dalam kelompok hewan yang didefinisikan sebagai hewan yang bergerak dan memiliki ciri khas berbicara, yang dari pembicaraan ini dapat dipahami bahwa menusia memiliki akal.[123]

Harus dihindari bahwa terciptanya manusia di muka bumi ini memiliki ragam jenis kelamin, bangsa dan suku. Dari tiga ragam utama yang melekat pada manusia tersebut, melahirkan budaya, berupa bahasa, agama, pranata sosial lainnya. Hal ini didasarkan pada salah satu ayat Q.S al-Hujurat: 13, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan

[123] Mulyadhi Kertanegara, *Lentera Kehidupan,: Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia,* (Bandung: Mizan, 2017, hal. 135-136.

> kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S al-Hujurat: 13)[124]

Dari ayat di atas memilki implikasi bahwa realitas manusia itu plural. Adanya bangsa, suku dan budaya sudah membuktikan keaneragaman manusia dalam kedidupan. Kemajemukan ini merupakan keniscayaan yang tak bisa ditolak, oleh karenanya kenyataan tersebut membuat penyelidikan tentang manusia. Setidaknya meliputi dua hal, yaitu keadaan yang berubah dan keadaan yang tetap. Pendekatan yang dilakukan atas penyelidikan tersebut mencakup tiga hal, yaitu:

1. Orang yang dapat menyelidiki manusia dalam hakikatnya yang adalah murni dan esensial. Pendekatan ini bisa dilakukan oleh para filsuf.
2. Orang yang dapat melakukan penyelidikan dengan mengarahkan segala perhatiannya kepada prinsip-prinsip aliran dan spiritual yang mengatur segala bentuk tindakan manusia serta memberikan pengaruh terhadap pembentukan personalitasnya. Penyelidikan ini dilakukan oleh seorang yang ahli moral dan sosiologi.
3. Dengan mengambil konsep tentang manusia dari penyelidikan-penyelidikan tentang lembaga etika dan peradilan yang telah

[124] Rasm Utsmani, *Hushaf Al-Kalimah*, (Bekasi, MAANA PUBLISHING, 2016), hal. 517.

> dibentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan, dan sangat dihormati karena lembaga tersebut bisa dapat melindungi perorangan dan sekelompok orang dengan menerangkan hak dan kewajiban serta timbal-balik antar manusia. Pendekatan ini dilakukan oleh ahli hukum dan sejarawan.[125]

Bertalian dengan hal tersebut, menurut Komaruddin Hidayat bahwa terciptanya manusia memiliki lima macam eksistensi, yaitu jasadi, nabati. Hewani, insani dan ruhani.

1. Jasadi, pada keadaan ini manusia yang tercipta dari tanah akan kembali ke tanah.
2. Nabati, kondisi ini manusia mengalami pertumbuhan dengan pemenuhan diri pada tubuhnya beserta keunikan yang ada di dalamnya.
3. Hewani, yaitu, dimensi manusia memulai hidupnya dengan tumbuh, bergerak, berlari dan melakukan aktivitas lainnya serupa binatang sekitarnya.
4. Insani, yaitu dimensi manusia yang mengungguli dunia flora dan fauna sebelumnya. Keadaan ini memberikan kesadaran kepada manusia akan kemampuan daya dirinya yang terletak pada otak

[125] Mohammad Haris, *Teologi Pluralis: Studi Atas Pemikiran Keagamaan Komaruddin Hidayat*, SKRIPSI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hal. 59.

untuk berfikir dan melakukan tindakan dalam menjalani kehidupan.

5. Ruhani, yaitu dimensi tertinggi eksistensi manusia. Dimensi ini memberikan gambaran adanya ruh dalam diri manusia yang ditiupkan langsung , bukan hanya diciptakan oleh Tuhan. Didasarkan pada Q.S as-Sajadah: 7-8, yang maknanya: *Manusia diciptakan berasal dari tanah, lalu Allah menjadikan proses keturunannya dari air mani dan yang lebih hebat lagi, disempurnakanlah dengan ditiupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia.*[126]

Kelima eksistensi tersebut memberikan gambaran bagaimana manusia dapat dibentuk dan membentuk dirinya dalam menjalani kehidupan. Manusia adalah ciptaan paripurna Tuhan. Jika bisa secara intens mampu melakukan penghayatan dan menemukan makna di dunia ini, sesungguhnya setiap hari adalah kelahiran dan kematian, dengan begitu setiap hari manusia melakukan dua perayaan sekaligus.[127] Perayaan senang karena sudah kembali dihidupkan ke dunia, dan sedih serta penuh harap khawatir ajal tiba-tiba menjemput lantaran adanya keterikatan dengan dunia yang belum dituntaskan.

---

[126] Komaruddin Hidayat, *Life's Journey: Hidup Produktif dan Bermakna*, (Jakarta: Noura Books, 2013), hal. 8-32.

[127] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Cet. XI, (Jakarta: Hikmah, 2008), hal. 8

Ketertarikan tersebut karena manusia adalah makhluk yang senang bermain (*homo luden).* Kesenangan bermain ini juga diakibatkan adanya hikmah spiritual yang bisa dipetik. Seperti filosofi bahwa pemain hari ini harus lebih baik dan menyenangkan dari kemarin sehingga besok dan seterusnya akan memainkannya kembali.[128]

Kesadaran tersebut disebabkan karena manusia memiliki akal, sehingga perjalanannya pun menjadikan manusia sebagai subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagaimana tersebut di atas, pada dimensi insaninya manusia memiliki kesadaran dan penyadaran diri. Hal tersebut menjadi manusia sebagai makhluk yang selalu penasaran atau makhluk penanya.

Falsafah Jawa menyimpulkan dalam *sangkang paraning dumadi* yang menegaskan rumah sejati tempat kembali. Dalam al-Qur'an sendiri terumus pada potongan ayat surah al-Baqarah: 156 yaitu, *"...inna lillahi wa inna ilaihi raji'un."* (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).

Kesadaran tersebut pada dasarnya juga karena manusia memilki ruh, yang dalam al-Qur'an disebutkan dua kali dengan reaksi yang sama pada surah yang berbeda, yaitu Q.S al-Hijr : 29 dan Q.S Shad: 72, yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ٢٩

[128] Komaruddin Hidayat, *Spiritual Side of Golf: Menjaga Konsistensi dan Kejujuran*, Cet.II, (Jakarta: Expose, 2012), hal. 28.

Artinya: maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dan bersujud.[129]

Pengulangan redaksi yang sama tersebut tidak lain dimaksudkan untuk mengingatkan manusia yang memiliki sifat bawaan pelupa. Salah satu kata yang merujuk kepada manusia dalam bahasa Arab adalah kata *nisyan* (pelupa) yang memilki keterhubungan dengan kata *insan* (manusia), sehingga muncul adagium *al-insanu mahallu al-khatha' wa al-nisyan* (manusia adalah tempat salah dan pelupa).

Sifat bawaan tersebut melekat pada manusia sehingga dalam perjalanan hidup ini diutuslah seorang pengingat berupa nabi, rasul dan guru kehidupan yang mereka mendapat percikan kebenaran langsung dari Tuhan untuk menyampaikan kepada manusia tentang asal usul dirinya.

Dalam pandangan para mistikus, kualitas manusia dan kemanusiaan yang tingkatan paling awal adalah bahwa ia merupakan makhluk spiritual puncak ciptaan Tuhan dan oleh karena itu watak dasar manusia adalah bersifat baik. Ia senantiasa merindukan kedamaian, kebahagiaan, hubungan cinta kasih dan selalu ingin berdampingan dengan Mahakasih. Karena sifat-sifat yang dijelaskan di atas merupakan sifat dasar manusia, maka hanya dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan di atas mereka akan merasakan

[129] Ar-Rafi, *Al-Qur'an dan Terjemahan Tajwid Warna*, (Jakarta: Kamila Jaya Ilmu, 2016), hal. 263.

kebahagiaan dengan sempurna. Sebagaimana seseorang berusaha mencintai sesamanya, dan berusaha menciptakan kedamaian di dalam masyarakat.[130]

Jadi, hanya dengan menghubungkan kesadaran kita pada yang Mahakasih, itu bagaikan "*the unlimited ocean of love"* maka komunikasi sosial kita dengan sesame senantiasa bersifat memberi, melimpahkan kasih, bukannya komunikasi yang bersifat dominative, eksploitatif. Ini merupakan salah satu ciri yang amat menonjol dan sekaligus juga kunci keberhasilan Rasulullah, Muhammad adalah terletak pada pribadinya yang senantiasa merasakan kehadiran limpah kasih sayangnya Allah, sehingga dengan begitu pribadi Muhmmad bagaikan instumen penyebar kasih-Nya kepada manusia dengan edukasi yang muncul dari Yang Rahman dan Rahim, sehingga nurani yang bersih dan akal sehat yang sulit untuk meghindari dari ajakan yang penuh simpati dari ajaran Islam yang dibawanya.

C. Konsep Menuju Insan Kamil Menurut Komaruddin Hidayat

Di dalam buku Komaruddin Hidayat yang berjudul Psikologi Kematian, menjelaskan beberapa konsep menuju Insan Kamil, yaitu sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah

Cara pertama untuk menuju manusia manusia sempurna adalah selalu mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara ini bisa memberikan ketenangan

[130] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah*…,hal. 40.

pada diri seseorang. Mendekatkan diri kepada Allah juga bisa diartikan memperbanyak ibadah dan kebaikan.

Mendekatkan diri kepada Allah juga bisa dilalui dengan ilmu tasawuf. ilmu tasawuf merupakan ilmu yang terletak pada wilayah bathin atau berada pada dimensi spritualitas, lalu bagaimana paham tasawuf dalam mendekati Tuhan? Komaruddin Hidayat menjelaskan: "mereka lebih senang menatap Tuhan sebagai yang maha kasih. Cinta merupakan tema dan jalan pendekatan pada Tuhan yang paling disenangi oleh para sufi. banyak puisi-puisi cinta yang menggelorakan cintanya pada Tuhan."[131]

Untuk mampu mendekati Allah, maka langkah awal yang harus kita lalui adalah mencintai Allah yang maha indah dan mensucikan hati dari sifat-sifat yang bathil. Dengan kecintaan ini akan timbul keinginan untuk selalu dekat dan selalu menaati perintah-Nya.

Dengan mencusikan hati manusia dapat memiliki sifat-sifat yang menyerupai Tuhan dan menemukan jalan yang benar kepada manusia dan jalan menuju manusia sempurna, sebagaimana ditemukan dalam tulisan Syeikh Muhammad Ibn Fadh Allah al-Burhanpuri dalam kitab *Tuhfah al-Mursalah ila Ruhin Nabi.* Buku ini di kenal luas dalam pengajian tasawuf

[131] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah*…,hal. 66.

khususnya tarekat Syattariyah.[132] Pembahasan di kembangkan untuk mencapai jalan manusia sempurna terdapat pada tiga inti pokok masalah:

a. Pertama, *Ta'alluq* (dzikir) kepada Allah, yaitu berusaha dan mengingatkan kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah. Dimanapun seorang kita berada, dia tidak boleh lepas dari berfikir untuk mengingat Tuhan-nya, dan cara yang kedua untuk mengingat Allah ialah selalu m dzikir.[133]
b. Kedua, *Takhalluq*, yaitu secara sadar mencotoh sifat-sifat Allah sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat Tuhan-Nya. Jalan ini bisa juga disebut sebagai proses penghayatan sifat Tuhan ke dalam diri manusia, dalam konteks ini kalangan sufi melampirkan dan menyandarkan hadist Nabi yang berbunyi, "*Takhallaqu Bii Akhlaq-i Allah".*[134]
c. Ketiga, *Tahaqquq* yaitu, suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin yang dirinya sudah dipenuhi dengan sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang serba suci. Maqam *tahaqquq* ini sejalan dengan hadist Qudsi yang disukai kalangan sufi yang menyatakan

[132] http://republika.co.id/berita/llpbid/manusia-dan-proses-penyempurnaan-diri

[133] Penjelasan Komaruddin Hidayat tersebut berdasarkan pada ayat al-Qur'an, yaitu Q.S Ali Imran ayat 131. artinya: "Yakni orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: Ya Tuhan kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

[134] Penjelasan Komaruddin Hidayat berdasarkan sebuah Hadist, yang artinya: "Berakhlaklah seperti akhlak Tuhan".

bahwa bagi seorang mukmin yang telah mencapai martabat tinggi yang sedemikian dekat dengan Tuhan maka Tuhan akan melihat kedekatan hamba-Nya.

Di dalam tasawuf diajarkan untuk memperbanyak shalat dan dzikir, ini merupakan suatu cara yang ditempuh seorang mukmin untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dalam ritual shalat, do'a-do'a yang menyimbolkan bahwa manusia itu kecil dan lemah sehingga ia memerlukan kekuatan dan bantuan yang lebih besar sebagai tempat berlindung. Sedangkan dzikir merupakn agar menambah keyakinan terhadap Tuhan dengan cara menyebut nama Tuhan secara berulang-ulang kali setiap saat. Dengan cara yang dua inilah seseorang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, mencintai-Nya dan memperbanyak ibadah kepada-Nya untuk menuju manusia yang sempurna di hadapan Allah.[135]

2. Menambah Wawasan tentang Kematian

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang psikologi kematian, salah satu alasan seseorang takut akan kematian adalah mereka belum tau apa yang akan terjadi setelah datangnya kematian.[136] Namun hal itu bisa dimakhlumi, karena berita-berita yang didengar memang sering dijelaskan kematian hanya dari sisi yang menyakitkannya saja, tidak

[135] Mega Herdiana, *Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian*, Jurnal: Studia Insania, VOL.1,NO.2, Oktober 2013, hal. 124.

[136] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah*…,hal. 118-120.

dijelaskan definisi kematian dari sisi yang menyenangkan, karena itulah orang sangat menakutinya.

Dengan mengetahui secara spesifik mengenai kematian, diharapkan seseorang bisa memaklumi bahwa kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, karena mau tidak mau ia merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari dan itu hal yang pasti akan kita alami dan lalui. Bahkan jika kita mau melihat, bagi kaum sufi kematian merupakan sesuatu yang ditunggu-tunggu karena kematian merupakan jalan untuk bisa bertemu Tuhan.

3. Mampu Melepaskan Diri dari Kepemilikan Duniawi

Dari sudut pandang agama semua yang kita miliki hanyalah berfungsi sebagai fasilitas alat untuk sesuatu yang lebih maknawi. Dalam terminologi agama, yaitu kualitas iman yang kemudian teraktualisasikan ke dalam amal shaleh dan shalehah. Jadi ketika kita memiliki semua fasilitas alat, sejak dari harta, jabatan dan bahkan ilmu, kalau tidak membuahkan amal kebajikan bagi semua manusia sebagai aktulisasi rasa syukur dan pengabdian pada Tuhan maka semua itu akan sia-sian dan esungguhnya kita telah tertipu oleh pandangan hidup yang berskala pendek atau duniawi.[137]

Dengan melepaskan diri dari jeratan tali dunia, maka seseorang lebih mudah dalam menjalani hidup. Karena untuk menghadapi kematian pun

[137] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah*…,hal. 125.

sudah menghadapi dengan santai karena tidak akan membelenggu diri nantinya.

4. Pencarian Makna

Pemaknaan hidup seseorang sangat berkaitan dengan penghayatan agama yang dimiliki. Semakin dalam penghatan tersebut, maka semakin dalam jugalah penghayatannya. Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa hidup menjadi bermakna selama kita selalu mengiasinya dengan bermakna, namun hanya sebatas kehidupan dunia ini.[138] Kebanyakan problem masyarakat modern muncul, salah satu penyebabnya adalah hilangnya makna dan kehidupan ini.

Dalam pandangan hedonisme, hidup bisa dikatakan bermakna selama bisa memberikan kenyamanan dan kenikmatan. Pandangan kaum hedonis ini hanya memberikan harga dan makna hidup sebatas pada capaian nikmat fisik yang jelas tidak sejalan dengan ajaran agama (hanya mencapai kenikmatan saja). Berdekatan dengan pandangan hedonisme adalah paham nihilisme (tidak ada) yang menyatakan bahwa manusia tidak ubahnya seperti hewan ataupun benda lain yang kesemuanya berakhir ketika seseorang meninggal.[139]

Dengan memaknai kedidupan seseorang, maka seseorang akan merasa mudah untuk menjalani kehidupan. Selain itu, semangat hidup juga akan

[138] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah*…,hal. 74.
[139] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah*…,hal. 74.

semakin bertambah karena merasa bahwa hidupnya benar-benar bernilai. Ada beberapa hal yang perlu dimaknai untuk memberikan terapi terhadap psikologi kematian dalam perspektif Komaruddin Hidayat, diantaranya:

a. Memaknai kelahiran

Kelahiran ke dunia bukanlah sebuah kebetulan saja. Setiap manusia lahir ke dunia dengan membawa amanah dari Allah untuk menjadi khalifah-Nya yang baik di muka bumi ini. Perjalanan hidupa manusia ditujukan agar manusia memperbanyak ibadahkepada Allah sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya (akhirat) setelah kita tertidur panjang pada suatu saat nanti.

b. Memaknai kepemilikan

Kepemilikan itu hirarki, memiliki ukuran makna. Tidak ada kepemilikan abadi karena pemilik sejati hanyalah Allah SWT, manusia hanya dipinjamkan sebentar saja yang suatu saat akan diambil lagi oleh pemilik sejati yaitu Allah SWT. Komaruddin Hidayat mengibaratkan pada dasarnya manusia adalah sepeti anak kecil yang pinjami mainan, ketika mainannya diambil ia akan menangis karena menyangka mainan itu miliknya[140]

Dari sudut pandang agama, Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa semua yang kita miliki hanyalah berfungsi sebagai fasilitas

[140] Komaruddin Hidayat, *Berdamai Dengan Kematian: Menjeput Ajal Dengan Optimisme*, Cet 2, (Jakart: Mizan, 2009), hal. 95-96.

kondusif untuk sesuatu yang lebih mempunyai makna. Dalam terminology agama, yaitu kualitas iman yang kemudian teraktualisasikan ke dalam amal shaleh. Jadi, ketika diberikan amanah dalam bentuk harta, jabatan, bahkan ilmu sekalipun hendaknya amanah ini dapat kita memunculkan atau menghasilkan kebajikan.[141]

c. Memaknai panjang umur

Umur memiliki makna yang positif yang bersangkutan dengan tingkat kapasitas seseorang yang berumur panjang dan memaanfaatkan umurnya untuk kebajikan, maka itulah yang berhasil meraih kemakmuran hidup. Idealnya kemakmuran dalam hal harta, ilmu dan amal. Jadi, sekalipun orang dikatakan memiliki umur panjang tetapi kalau hidupnya tidak produktif untuk menjalankan hal agama sama halnya dengan umur pendek yang sangan sia-sia atau bahkan mengalami kebangkrutan dalam umurnya karena fasilitas usia yang dimiliki tidak digunakan secara efisien dan produktif untuk kebajkan.[142]

Konsep panjang umur berhubungan dengan produktivitas maka seorang manusia tidak Cuma dituntut untuk melakukan kerja keras, namun juga bekerja secara efektif dan cerdas guna mencapai sesuatu.

[141] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah*…,hal. 125.
[142] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah*…,hal. 90.

Untuk meraih itu mutlak diperlukan badan sehat, ilmu pengetahuan dan keterampilan.[143]

d. Memaknai Keabadian

Kehidupan abadi merupakan sesuatu yang pasti akan dialami dan untuk menujunya seseorang harus mengalami kematian. Ketika keabadian dimaknai secara filosofis kemudian dihubungkan dengan kehidupan dunia, maka keabadian bisa masuk ke dalam moment yang tidak bisa diikatkan oleh ruang dan waktu, melainkan merasa asa sesuatu yang menyatu dengan yang otoriter, disitulah kesadaran mulai terbuka untuk memahami dan menghayati makna keabadian.

Dengan begitu, keabadian sangat berhubungan dengan kekusyukan dalam menjalankan setiap pekerjaan sampai seseorang benar-benar mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Abadi.[144]

5. Keabadian Jiwa

Konsep dan keyakinan akan keabadian jiwa tidak Cuma ditemukan dalam ajaran agama, melainkan juga bisa menjadi kayakinan sebagian besar filsuf, ilmuan, dan masyarakat umum, baik yang tergolong primitive (sampai umur) maupun yang sudah dianggap modern. Para filsuf Yunani kuno mengajukan secara sederhana supaya mendukung keyakinan mereka akan

[143] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah*…,hal. 91.
[144] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah*..,,hal. 99.

keabadian jiwa, antara lain manusia terdiri dari dua subtansi, yaitu badan yang berupa materi dan jiwa yang bersifat nonmateri.

Akan tetapi, sesungguhnya setiap malam manusia mengalami peristiwa kematian, yaitu ketika tidur. Ketika tidur seseorang mengalami mimpi, dan ketika bangun kesadaran dirinya muncul kembali. Jadi, jiwa itu memiliki dunia lain yang tidak harus melibatkan badan cukup dengan jiwa saja. Karena jiwa tidak bersifat materi, hancurnya badan tidak berarti hancur dan matinya jiwa. Artinya, kehidupan jiwa itu berkelanjutan lagi sampai akhirat kelak.[145]

Sekalipun ilmu pengetahuan belum dapat mengungkapkan secara ilmiah mengenai keberadaan dan hakikat jiwa, tetapi hampir semua masyarakat, suku bangsa, dan agama mengajarkan sebuah keyakinan yang sangat kuat akan adanya monsep keabadian jiwa. Tanpa adanya keabadian jiwa, maka pilihan untuk beriman dan berbuat baik tidak memiliki dasar dan motivasi yang kukuh, maka seseorang akan terbuka keinginan untuk berbuat kebajikan.[146] Di antara bukti adanya keyakinan tentang keabadian jiwa adalah banyaknya bangunan kuburan yang indah dan terawatt rapi yang mudah dijumpai di seluruh pelosok dunia dan berbagai suku bangsa serta beragam agama.

---

[145] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematin: Mengubah…,* hal. 77.

[146] Komaruddin Hidayat, *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 173.

Dalam pandangan agama, khususnya Islam, ajaran akan keabadian jiwa itu merupakan salah satu doktrin yang wajib diyakini. Berdasarkan ayat al-Qur'an maupun sabda Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa kehidupan dunia ini hanya merupakan salah satu fase dari mata rantai kehidupan dan masih banyak lagi fase-fase berikutnya yang akan dilalui. Kematian pasti akan terjadi pada setiap manusia, tetapi ruhnya tidak ikut mati, malainkan berpindah pada alam lain. Keyakinan akan keabadian jiwa ini memiliki landasan dan argumen yang berbeda-beda. Jika dilihat, tampak sebuah gambaran bahwa argument serta keyakinan yang satu semakin memperkuat yang lain.

6. Rela Melepas Dunia

Serangkaian ibadah yang kita lakukan untuk dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, sesungguhnya merupakan latihan mental agar suatu saat kita berpusah dari dunia, hati dan pikiran kita sudah siap untuk menghadapi semua kehidupan setelah kematian. Secara psikologis, pakaian keseharian kita merupakan refleksi keakuan serta simbol status sosial. Ketika menghadap Tuhan, pakaian artifisial ini kita lepaskan karena akan mengurangi rasa kedekatan dan kepasrahan kita dengan Tuhan.

Upaya untuk meraih kembali kesadaran eksisitensial itu, seorang muslim bagi yang mampu diwajibkan pergi haji, meninggalkan rumah dan segala pekerjaan serta status sosialnya agar terbebaskan dari sifat *self-*

centered. Ketika seseorang memulai profesi haji, egoisme, dan berbagai kesadaran palsu harus dikubur sedalam-dalamnya, lalu ditumbuhkan pada dirinya kesadaran baru, yaitu penghayatan akan makna kemanusiaan universal. Mereka datang dengan niat yang sama dan status yang sama, tidak ada yang lebih unggul di mata Allah dari yang lain, kecuali tingkat ketakwaannya.[147]

Oleh karena itu, ibadah haji merupakan upacara "kematian" egonya yang palsu dalam rangka menemukan kembali jati dirinya yang paling fitri sehingga setelah berhaji akan semakin terpacu untuk membangun makna dan kualitas hidup yang lebih sejati. Lewat haji, seorang muslim ingin mengubur dan melepaskan identitas dirinya yang palsu dan sifat-sifat yang antara lain ditimbulkan oleh ambisi mengejar prestasi duniawi yang menjauhkan kita dari Allah.

7. Mendekati Tuhan Dengan Cinta

Cinta merupakan tema dan jalan pendekatan kepada Tuhan yang sangat disenangi oleh para sufi. Banyak puisi-puisi cinta yang menggelorakan cintanya pada Tuhan, berbagai ayat al-Qur'an yang mengajarkan untuk mencintai Tuhan, kata "cinta" itu sulit dipahami kecuali oleh mereka yang pernah merasakan jatuh cinta (kepada Tuhan). Tentu saja cinta pada Tuhan dan cinta pada lawan jenis berbeda. Namun dengan berbagai bekal

[147] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian 2..,* hal. 194.

pengalaman bagaimana merasa rindu akan sangat membantu memahami ajaran tasawuf tentang cinta yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.[148]

Rasa cinta dan rindu adalah dua perasaan yang saling berkaitan, dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Siapapun yang belum penah merasakan jatuh cinta dan belum merasakan derita dirundung rindu akan sulit baginya untuk memahami merasakan dan menganggap kata "cinta" dan "rindu" ketika nantinya guru sufi berulang kali mengucapkan dua kata itu.[149]

Jadi, salah satu problem yang muncul dalam memahami ungkapan kitab suci dan konsep cinta dalam ajaram tasawuf adalah terletak pada keterbatasan pemikiran manusia. Pengalaman dan penjelasan tentang cinta adalah dua hal yang berbeda. Ketika pengalaman seorang sufi tentang betapa besar cintanya pada Tuhan diterangkan dan dikonsepkan, maka sesungguhnya pembicaraan sudah beralih menjadi filsafat (cinta) karena itu merupakan sebuah pengalaman yang bertujuan pada rasa. Tuhan mengajarkan kepada umat yang beriman tanpa adanya keterpaksaan, untuk menempatkan cinta kepada Tuhan di atas segala-galanya.[150]

Hubungan ciri-ciri Insan Kamil dengan pemikiran Komaruddin Hidayat tentang Jalan Menuju Insan Kamil yaitu:

---

[148] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian, Mengubah*.., hal. 66
[149] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian, Mengubah*.., hal. 67
[150] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah*,,, hal. 66

Pertama, yaitu kesamaan menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan dan mendekatkan diri kepada Allah, dimana jalan mendekatkan diri kepada Allah begitu banyak, salah satu diantaranya adalah mensucikan diri dari sifat-sifat tidak baik, sebagaimana yang ditempuh oleh para sufi, mereka dapat percikan kasih saying Allah untuk menyirami dan menyinari hatinya karena selalu menghiasi diri dengan sifat mulia, sehingga dalam dirinya tertanam sifat-sifat mulia, rasa kepasrahan dan ketulusannya dalam beragama semata karena iman kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang yang selalu mensucikan dirinya, bila seseorang ingin dekat dengan Allah, maka ia harus suci dari segala dosa baik dosa bsar maupun kecil. Karena Allah adalah *al-Kudus*, Maha Suci, dan Ia hanya dapat didekati oleh jiwa yang suci.[151]

Untuk mendekatkan diri kepada Allah, Komaruddin Hidayat menyebutkan adalah istilah lain yang di sebut *al-ahwal,* yaitu persaan seorang hamba yang merasakan bahwa ia bisa dekat dengan Allah, bahkan ia berada dihadirat-Nya. *Al-Ahwal* ini bersifat sementara, dating dan pergi pada seorang hamba dalam perjalanannya yang bertujuan mendekati Allah.[152] Untuk mencapai manusia yang sempurna, seorang hamba harus melakukan berbagai macam usaha dan amal kebajikan, baik berupa amal *ibadah mahdah* dan

[151] Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 18.

[152] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek*, (Jakarta: UI. Press, 1986), hal. 78-79.

ghairu mahdah termasuk amalan-amalan yang bersangkutan dengan dimensi sosial lainnya.

Sebagian para ahli tasawuf lainnya mengatakan bahwa ibadah yang berukuran atau bersifat sosial sangat penting dalam kehidupan beragama terutama seorang muslim. Misalnya menurut Jalaluddin Rakhmat, bahwa seorang mukmin dapat mencapai derajat yang paling tinggi dalam beragama, bukan karena banyaknya melakukan ibadah haji, akan tetapi karena kedermawanannya terhadap sesama. Manusia yang paling dicintai Allah adalah seorang yang paling banyak berkhidmat atau hormat terhadap sesama. Setiap bentuk perhomatan kepada manusia, Allah akan menghitungnya sebagai sedekah. Dan inilah cara yang lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.[153]

Kedua, yaitu mendekati Tuhan dengan cinta dan berakhlak mulia, dimana Fase-fase yang harus dilalui dalam upaya mencapai Insan Kamil setelah ketaatan terhadap aturan-aturan Allah adalah menguasai diri atau bisa mengendalikan diri dan selalu menanamkan rasa cinta kepada Tuhannya. Karena cinta merupakan tema dan jalan pendekatan diri kepada Allah yang paling utama. Seorang yang taat kepada Tuhan, dan karena ketaatannya itu dia mampu mengendalikan diri, maka sampailah dia kepada fase Insan

[153] Jalaluddin Rakhmat, *Madrasah Ruhaniah: Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*, Sukardi (ed), (Bandung: Mizan, 2005), hal. 112-115.

Kamil. Insan Kamil sebagaimana telah dikemukakan di muka adalah khalifah atau wakil Tuhan di bumi, yang tiada lain adalah mukmin sejati.

Seorang mukmin sejati adalah seorang yang benar-benar taat kepada Tuhan dan mampu mengendalikan diri. Manusia yang pantas menjadi wakil Tuhan di bumi adalah manusia yang mampu mematuhi aturan-aturan Allah dan mampu menafsirkan serta mewujudkan dalam perilaku sehari-harinya.[154]

Ketiga, yaitu keabadian jiwa dan berfungsinya intuisi, Insan Kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (*rasional soul*). Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia ialah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan dihadapan Tuhannya.[155]

Sekalipun ilmu pengetahuan belum dapat mengungkapkan secara ilmiah mengenai keberadaan dan hakikat jiwa, tetapi hampir semua masyarakat, suku bangsa, dan agama mengajarkan sebuah keyakinan yang sangat kuat akan gagasan keabadian jiwa ini. Tanpa adanya keabadian jiwa, maka pilihan untuk beriman dan berbuat baik tidak memiliki dasar dan motivasi yang kukuh.[156]

---

[154] Rusdin, *Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal*, Jurnal: RausyanFikr, Vol.12, No.2, Desember 2016. Hal. 268.

[155] Iqbal Abdurrauf Saimima, *Sekitar Filsafat Jiwa dan Manusia dari Ibn Sina*, dalam Dawam Raharjo (ed), *Insan Kamil Konsepsi*,,,. Hal. 65. Lihat Pula Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 80

[156] Komaruddin Hidayat, *Memaknai Jejak-Jejak*,,,. hal. 173.

Pemikiran Komaruddin Hidayat yang terkesan abastrak dan idenya lebih bersifat metafisik ini yang sangat penting bagi pengembangan karakter dan kepribadian individu atau personal yang *"Ilahiyah"*, karena dalam konsep ini Komaruddin Hidayat menekankan akan maqam manusia sebagai *tahaqquq* yang sempurna.

Jadi beda jalan menuju Insan Kamil Menurut Komaruddin Hidayat dengan tokoh-tokoh sufi yang lain ialah dengan menanamkan cinta yang dalam kepada Allah. Cinta merupakan tema dan jalan pendekatan diri kepada Allah dalam ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf memiliki inti yang terletak pada wilayah bathin atau berada pada dimensi spritualitas. Mereka lebih senang menatap Tuhan sebagai yang maha kasih dan cinta merupakan tema dan jalan pendekatan pada Tuhan yang paling disenangi oleh para sufi. Untuk mampu mendekati Allah, maka langkah pertama yang harus kita ambil adalah mencintai Allah yang maha indah. Dengan kecintaan inilah timbul keinginan untuk selalu dekat dan menaati perintahnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penyajian informasi yang didapatkan dalam buku Psikologi Kematian karya Komaruddin Hidayat tentang jalan menuju Insan Kamil, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Mendekatkan Diri Kepada Allah

   Cara pertama untuk menuju manusia manusia sempurna adalah mendekatkan diri kepada Allah, memeperbanyak dzikir, berdo'a, Untuk mampu mendekati Allah, maka langkah pertama yang harus kita ambil adalah mencintai Allah

2. Menambah Wawasan tentang Kematian

   Bagi kaum sufi kematian merupakan sesuatu yang dinanti-nantikan karena kematian merupakan jalan untuk bisa bertemu Tuhan.

3. Mampu Melepaskan Diri dari Kepemilikan Duniawi

   Dalam terminologi agama, yaitu kualitas iman yang kemudian teraktualisasikan ke dalam amal shaleh. Dengan melepaskan diri dari jeratan tali dunia, maka seseorang lebih enteng dalam menjalani hidup.

4. Pencarian Makna

   Dapat dilakukan sebagai berikut:

   e. Memaknai kelahiran

f. Memaknai kepemilikan

g. Memaknai panjang umur

h. Memaknai keabadian

5. Keabadian Jiwa

Dalam pandangan agama, khususnya Islam, ajaran akan keabadian jiwa itu merupakan salah satu doktrin yang wajib diyakini.

6. Rela Melepas Dunia

Secara psikologis, pakaian keseharian kita merupakan refleksi keakuan serta simbol status sosial. Ketika menghadap Tuhan, pakaian artifisial ini kita lepaskan karena akan mengurangi rasa kedekatan dan kepasrahan kita dengan Tuhan.

7. Mendekati Tuhan Dengan Cinta

Cinta merupakan tema dan jalan pendekatan pada Tuhan yang paling disenangi oleh para sufi. Tuhan mengajarkan kepada umat yang beriman, untuk menempatkan cinta kepada Tuhan di atas segala-galanya.

B. Saran

Dengan melihat hasil penelitian ini, maka penulis sarankan agar konsep menuju insan kamil yang dituliskan oleh Komaruddin Hidayat di dalam bukunya yang berjudul Psikologi Kematian agar diaplikasikan di dalam kehidupan yang bertujuan untuk mencapai derajat insan kamil atau manusia paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

A.K, Balhaqi. 1996. *Ilmu Mantiq Teknik Dasar Logika*. Jakarta: Danur Ulum Perss.

Ali, Fakhry. 1987. *Realitas Manusia: Pandangan Sosiologis Ibn Khaldun,* dalam Dawam Raharjo (ed) *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Ilahi*: Pengetahuan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh al-Jilli. Jakarta: Paramadina.

Anwar, Rosihan. 2000. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ar-Rafi. 2016 *Al-Qur'an dan Terjemahan Tajwid Warna*. Jakarta: Kamila Jaya Ilmu, 2016.

Asmaran, 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Azra, Azzumardi. 1987. *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia: Pemikiran Islam Tentang Perbuatan Manusia*, dalam Dawam Raharjo (ed), *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam.* Jakarta: Graffiti Pres.

Bagus, Loren. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bakker, Anton dan Zubair, Ahcmad, Charris. 1990. *Metedologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Chasanah, Uswatun. 1999. *Insan Kamil Menurut Pandangan Murthada Munthahari*. Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Harahap, Syahrin. 2006. *Metedologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press.

Herdiana, Mega. *Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian*. Jurnal: Studia Insania, VOL.1,NO.2, Oktober 2013.

Haris, Muhammad 2020. *Teologi Pluralis: Studi atas Pemikiran Keagamaan Komaruddin Hidayat.* Skiripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasyimsyah, Nasution 1997. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Hidayat, Komaruddin. 2005. *Psikologi Kematian*. Jakarta: PT Mizan Publika.

_____._____. 2009. *Berdamai Dengan Kematian: Menjeput Ajal Dengan Optimisme*. Cet 2.Jakarta: Mizan.

_____._____. 2012. *Spiritual Side of Golf: Menjaga Konsistensi dan Kejujuran,*. Cet.II. Jakarta: Expose.

_____._____. 2013. *Life's Journey: Hidup Produktif dan Bermakna*. Jakarta: Noura Books.

_____._____. 2009. *Mengenai Jejak-Jejak Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

_____._____.2015. *Psikologi Kabahagiaan: Mearawat Bahagia Tiada Akhir*. Bandung: Noura Books

_____._____.2015. *Psikologi Kematian*. Bandung: PT Mizan Publika.

_____._____.2015. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Bandung: Mizan Media Utama.

_____._____. 2000. *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*. Jakarta: Paramadina.

http//.Tokohindonesia.com.Prof.Dr.KomaruddinHidayat:RektorUINJakarta:2006-2010. di akses pada 16 Januari 2021

http://republika.co.id/berita/llpbid/manusia-dan-proses-penyempurnaan-diri di akses pada Tanggal 10 Januari 2021. Jam 10.00

http://republika.co.id/berita/llpbid/manusia-dan-proses-penyempurnaan-diri di akses pada Tanggal 12 Januari 2021. Jam 21.00.

https://www.republika.co.id/berita/m139ju/apa-itu-insan-kamil-1 di akses pada tanggal 14 Januari 2021. Jam 20.00

Kaelan. 2005. Metedologi Kualitatif Bidang Filsafat. Yogyakarta: Paramadina.

Kalsum, Ummi. 2019. *Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim Perspektif Muhyidin Ibn 'Arabi al-Karim al-Jilli*. Jurnal. Tafhim al-'Ilmi. September 2019.

Kertanegara,Mulyadhi. 2017. *Lentera Kehidupan,: Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia.* Bandung: Mizan.

Khan, Khaja, Shihab, Khan. 1993. *Cakrawala Tasawuf* Terj. Achmad Nashir Budiman. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Muhammad, Kiki. 2018. Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jilli dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian, *Jurnal*: Ilmiah Agama dan Sosial Budaya,Vol.3,No.2.

Mansur, Ibn. *Lisan Al-Arabi.* 1968. Mesir: Daral-Misriyah. Jil. VII.

Mudatsir, Arief. 1987. *Makhluk Pencari Kebenaran: Pandangan Al-Qhazali Terhadap Manusia*, dalam Dawam Raharjo, (ed) *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

Munthahari, Murthada. 1994. *Insan Kamil terj. M. Hashem*. Jakarta: Lentera.

Nasution Yasir Muhammad. 1999. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada.

Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek*. Jakarta: UI. Press.

Nasution, Harun TTT. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____._____1996. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam.* Jakarta: Gaya Media Pratama.

_____._____. 2011. *Spritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern.* Medan: Panjiaswaja Perss.

Nata, Abudin. 1996. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____._____2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada.

_____._____2007. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____._____2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Noer, Azhari. 2003. *Tasawuf Perenial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Noer, Kautsar Azhari. 1997. Ibn ‘Arabi: *Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina.

Poerwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Prasetiawati, Eka. 2017. *Konsep Pendidikan Anak Menurut Perspektif Muhammad Quraish Shihab*. Jurnal. Pendidikan Agama Islam, Vol.5.No.1.Februari.

Puspita, Hendro. 1989. *Sosiologi Agama.* Jakarta: Kanisius Press.

Ratna, Nyoman, Kutha. 2010. Metedologi Penelitian: *Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Madrasah Ruhaniah: Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*, Sukardi (ed). Bandung: Mizan.

Rosihan Anwar M. Solihin. 2008. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Rusdin, 2016. Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal, *Jurnal:* RausyanFikr, Vol.12, No.2, Desember

Samad, Duski. 2017. *Konseling Sufistik*. Depok: PT RajaGrafindo.

Shihab, Quraish. 2005. *Wawasan al-Qur’an Tafsir Mandhu’I atas Bebagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Siregar, H. A. Rivay. 1999. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufime*. Jakarta: PT RajaGrafinfo.

Sofian Efendi. 2002. *Prinsip-Prinsip Analisis Data*. Jakarta: LP3ES.

Solihin, M. 2013. *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*. Bandung: Pustaka Setia.

Sukardi, 2003. *Metedologi*. *Penelitian Pendidikan: Lompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syariati, Ali. 1986. *Tugas Cendekia Muslim*. Jakarta: CV Rajawali.

Takeshita, Masataka. 2005. *Insan Kamil Pandangan Ibn ‘Arabi*. Surabaya: Risalah Gusti.

Utsmani, Rasm. 2016. *Hushaf Al-Kalimah*. Bekasi. MAANA PUBLISHING.

www.bukabuku.com.KomaruddinHidayat, akses tanggal 15 Januari 2021. Jam 14.00

Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.

Zar, Sirajudin. 1997. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zed, Mestika. 2008. *Metedelogi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

.